

**PENDEKATAN SPIRITUAL DALAM MEMBANTU PENYEMBUHAN ORANG
DALAM GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI YAYASAN PESANGGRAHAN
REHABILITASI NURUL MAJNUN KEDUNG MUTIH, DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

LAYYINATUN NAFISAH

NIM : 1904046088

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

**PENDEKATAN SPIRITUAL DALAM MEMBANTU PENYEMBUHAN ORANG
DALAM GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI YAYASAN PESANGGRAHAN
REHABILITASI NURUL MAJNUN KEDUNG MUTIH, DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

LAYYINATUN NAFISAH

NIM: 1904046088

Semarang, 16 Februari 2023

Disetujui Oleh

Pembimbing



Bahroon Anshori, M.Ag

NIP: 19750503 200604 1 001

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Layyinatun Nafisah

NIM : 1904046088

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Pendekatan Spiritual Dalam Membantu Penyembuhan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak

Dengan kejujuran dan penuh rasa tanggung jawab, disini peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisikan materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau sudah diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan untuk bahan rujukan.

Semarang, 16 Februari 2023

Deklarator



Layyinatun Nafisah

NIM: 1904046088

**PENDEKATAN SPIRITUAL DALAM MEMBANTU PENYEMBUHAN ORANG
DALAM GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI YAYASAN PESANGGRAHAN
REHABILITASI NURUL MAJNUN KEDUNG MUTIH, DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

LAYYINATUN NAFISAH

NIM: 1904046088

Semarang, 16 Februari 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Bahroon Anshori, M.Ag

NIP: 19750503 200604 1 001

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Layyinatun Nafisah

Nim 1904046088 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

5 April 2023.....

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas

Ketua Sidang



(Fitriyati, S.Psi, M.Si.Psikolog)

NIP: 19690725 200501 2 002

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, belonging to Bahroon Anshori.

(Bahroon Anshori, M.Ag)

NIP: 19750503 200604 1 002

Penguji I

A handwritten signature in black ink, belonging to Royanulloh.

(Royanulloh, M.Psi.T)

NIP: 19881219 201801 1 001

Penguji II

A handwritten signature in black ink, belonging to Oti Jembarwati.

(Oti Jembarwati, S.Psi, MA)

NIP: 19750508 200501 2 001

Sekretaris Sidang

A handwritten signature in black ink, belonging to Muhammad Sakdullah.

(Muhammad Sakdullah, S.Psi.I, M.Ag)

NIP: 19851223 201903 1 009

MOTTO

“Bagian dari kematangan spiritual dan emosional adalah menyadari bahwa kamu tidak akan mencoba memperbaiki diri dan menjadi orang yang berbeda. Kamu tetap orang yang sama, tetapi kamu menjadi terbangun.”

~Jack Kornfield~

TRANSLITERASI

Transliterasi yang dimaksudkan untuk pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lainnya. Transliterasi Arab-Latin disini adalah penyalinan huruf Arab dengan huruf Latin, yang dikeluarkan berlandaskan keputusan bersama MenAg dan Mendikbud tahun 1987. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini yaitu:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ks
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, meliputi vocal tunggal ataupun menftong dan vocal rangkap ataupun diftong.

a. Vocal tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang berlambang tanda ataupun harakat, transliterasinya yaitu:

كتب : (dibaca) kataba

فعل : (dibaca) fa'ala

ذكر : (dibaca) dzukira

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang berlambang perpaduan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa perpaduan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf, yakni:

يذهب : (dibaca) yazhabu

كيف : (dibaca) kaifa

هول : (dibaca) haula

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

قال : (dibaca) qila

رمي : (dibaca) rama

قيل : (dibaca) qiila

4. Ta' Marbuthah

Transliterasinya untuk ta' marbuthah ada dua:

a. Ta' marbuthah hidup

Ta' marbuthah yang hidup ataupun mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya ialah /t/.

b. Ta' marbuthah mati

Ta' marbuthah yang mati ataupun mendapatkan harakat sukun, transliterasinya /h/.

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbuthah diiringi oleh kata yang memakai kata sandang al dan bacaan kedua katanya terpisah maka ta' marbuthah tersebut di transliterasi dengan ha (h).

Contoh :

طلحة : (dibaca) talhah

روضة الاطفال : (dibaca) raudatul atfal

5. Syaddah (Tasydid)

Pada sistem tulisan Arab digambarkan dengan suatu tanda, yaitu syaddah atau tasydid, dalam transliterasinya tanda syaddahnya digambarkan dengan huruf, yakni dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberikan tanda syaddahnya.

Contoh :

ربنا : (dibaca) rabbana

نزل : (dibaca) nazzala

البر : (dibaca) al-birr

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang terbagi dua macam yakni:

- a. Kata sandang diikuti dengan huruf syamsiyah

Ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yakni huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandangnya.

Contohnya : الدنيا : (dibaca) addun ya

- b. Kata sandang diikuti dengan huruf qamariyah

Ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya:

Contohnya : الحمد لله : (dibaca) alhamdulillah

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : ان : (dibaca) inna

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : من استطاع اليه سبيلا : (dibaca) manistata'a ilaihi sabila

9. Huruf kapital

Meskipun dengan sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang dituliskan menggunakan huruf kapital tetap huruf awal nama dirinya, tidak huruf awal dari kata sandangnya.

10. Tajwid

Ketentuan transliterasinya ini tak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrohim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Karena atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Pendekatan Spiritual Dalam Membantu Penyembuhan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak”** yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, saran dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya serta kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.
2. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan Pengasuh dari Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.
3. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Psi, selaku Ketua Jurusan dari Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Royyanullah, S.Psi, M.Psi, selaku Dosen Wali yang telah mendampingi penulis dari awal masuk perkuliahan hingga akhir perkuliahan, selalu mendengarkan kesulitan yang dihadapi oleh penulis dalam keadaan apapun. Serta bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, masukan dan saran pada penulis
6. Bapak Bahroon Anshori, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dari awal penyusunan skripsi sampai selesai, yang sudah sabar dalam memberikan ilmu dan bimbingannya, yang bersedia meluangkan waktu untuk melaksanakan bimbingan, yang memberikan motivasi, arahan dan masukan secara ikhlas kepada penulis.
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan juga memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis serta segenap karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

8. Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak, yang sudah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta membantu penulis dalam proses perizinan selama penelitian.
9. Segenap pengurus yang ada di Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak yang sudah berkenan ikut melancarkan proses penelitian dari penulis.
10. Keluarga yaitu Ibu Siti Saidah dan Bapak Samsul Maarif tersayang selaku orang tua penulis yang telah berkenan membesarkan, mendidik, merawat, membina, membimbing, mendoakan dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan selalu bersabar dalam merawat anaknya sampai dewasa ini. Terima kasih banyak untuk segala pengorbanannya selama ini dan memberikan motivasi, nasehat-nasehat pada penulis dalam proses belajar serta melimpahkan segala kasih sayangnya kepada penulis.
11. Adek Aini Maftuhah tercinta yang senantiasa memberikan support, mendoakan, dan menghibur.
12. Keluarga B9 Squad Angkatan 2019 Naylis Sa'adah Fiddaroin, Batrisya Sania Firzana, Indana Zulfa, Ati Auliya, Putri Rizkiya, Alya Rahma, dan Zaimah yang selalu ada dan mendampingi penulis dalam penyelesaian skripsi.
13. Partner dari santri baru sampai sekarang Nia Salsabila dan Ulfa Khurriyannida yang menemani penulis dalam keadaan susah maupun senang selama 3,5 tahun.
14. Teman-teman TP-C 2019, keluarga baru sekaligus teman seperjuangan yang telah memberikan keceriaan serta warna-warni dan semangat belajar di UIN Walisongo Semarang. Terima kasih atas kebersamaan, kekeluargaan, dan kekompakannya selama ini.
15. Kepada anak kamar 2.7 asrama B9 Naili, Listantri, Tazkiya yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk menemani penulis setiap malam dalam menyelesaikan skripsi.
16. Teman-teman KKN MMK Kebumen yang sudah penulis anggap sebagai sahabat karena kita pernah menjalani program kerja bersama selama 45 hari.
17. Kepada Nova Septiany Saputri yang sudah penulis anggap sebagai sahabat, yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk menemani penulis dalam penelitian sampai rela kehabisan, yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah dari penulis, dan selalu ada setiap penulis membutuhkan bantuan.
18. Semua pihak yang secara tidak langsung mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Dan pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum bisa mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan untuk pembaca pada umumnya guna membuka cakrawala keilmuan dalam bidang tasawuf dan psikoterapi serta dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Semarang, 16 Februari 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Layyinatun Nafisah', written in a cursive style.

Layyinatun Nafisah

NIM. 1904046088

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
DEKLARASI KEASLIAN.....	iii
PENDEKATAN SPIRITUAL DALAM MEMBANTU PENYEMBUHAN ORANG DALAM GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI YAYASAN PESANGGRAHAN REHABILITASI NURUL MAJNUN KEDUNG MUTIH, DEMAK	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Terdahulu	9
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II LANDASAN TEORI.....	22
A. Pengertian Pendekatan Spiritual	22
B. Metode dan Teknik Konseling Spiritual.....	31
C. Prinsip Dasar dalam Konseling Spiritual.....	36
BAB II GAMBARAN UMUM PENDEKATAN SPIRITUAL DALAM MEMBANTU PENYEMBUHAN ORANG DALAM GANGGUAN KEJIWAAN TINJOMOYO, BANYUMANIK	39
A. Gambaran Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun Kedungmutih, Demak	39
1. Profil Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun Kedungmutih, Demak	39
2. Sejarah Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun Kedungmutih, Demak	40
3. Visi dan Misi Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun Kedungmutih, Demak	42
4. Struktur Kepengurusan Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun Kedungmutih, Demak.	43
5. Program Kegiatan Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun Kedungmutih, Demak ...	44

B.	Gambaran Umum Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak.....	54
BAB IV PENDEKATAN SPIRITUAL DALAM MEMBANTU PENYEMBUHAN ORANG DALAM GANGGUAN JIWA (ODGJ).....		58
A.	Makna Pendekatan Spiritual Menurut Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak	58
1.	Makna Pendekatan Spiritual.....	58
2.	Kelebihan Metode Spiritual.....	60
3.	Hal Spesifik Metode Spiritual	61
4.	Tingkat Efektif Metode Spiritual.....	62
5.	Metode Lain Jika Metode Spiritual Tidak Berhasil.....	64
6.	Tingkat Kesembuhan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ)	66
BAB V PENUTUP.....		69
A.	KESIMPULAN.....	69
B.	SARAN	70
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

ABSTRAK

Gangguan mental sudah tidak lagi menjadi hal yang tabu di era sekarang. Palsalnya, sudah banyak orang yang terkena gangguan mental baik itu muda maupun tua, baik dari segi ras, suku, agama, ataupun dari segi sosialnya masyarakatnya. Faktor penyebabnya terjadinya juga banyak diantaranya masalah pekerjaan, masalah keluarga, adanya rasa trauma yang cukup hebat, dan masalah-masalah lainnya yang memicu seseorang mengalami gangguan mental.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggali data melalui wawancara yang dilakukan secara langsung di lapangan. Analisis yang digunakan yaitu reduksi data yang mana menurut tokoh Wiradi merupakan aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditaksir maknanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara penyembuhan yang digunakan dan kegiatan apa saja yang ada di Yayasan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang ada di Yayasan dibimbing sampai dikatakan sembuh. Dalam Yayasan ini tidak menggunakan bantuan medis dan kimia, namun dibimbing melalui kegiatan religius dan kegiatan positif yang ada di Yayasan. Dari proses ini sudah banyak yang dikatakan sembuh menurut Yayasan dan dipulangkan kembali ke keluarganya.

Kata Kunci : gangguan mental, penyembuhan spiritual, faktor penyebab

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan topik yang tidak ada habisnya jika dibicarakan. Dalam konteks psikologi, manusia merupakan konsepsi yang fitrah sehingga selalu menjadi salah satu topik yang sangat menarik untuk dibicarakan. Pada dasarnya manusia bersifat fitrah (suci). Jika dilihat dalam pandangan agama Islam, manusia terdiri dari dua aspek yaitu, aspek lahiriah (jasad) dan aspek batin (ruh atau jiwa). Yang mana kedua aspek tersebut memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda tetapi saling berikatan.¹

Setiap manusia memiliki mental yang sehat, namun ada beberapa sebab yang membuat mental manusia mengalami gangguan. Gangguan ini disebabkan oleh adanya guncangan baik itu dari dalam atau dari luar misalnya penyakit yang sudah di deritanya, masalah pekerjaan, masalah keluarga, adanya rasa trauma yang cukup hebat, atau masalah percintaan, adanya konflik batin yang hebat dan dari pengalaman hidup seseorang yang kurang mengenakkan sehingga menyebabkan seseorang merasa terganggu. Kondisi yang seperti inilah biasanya psikologi (mental) seseorang mengalami kekacauan yaitu antara pikiran dan sikap tidak sejalan. Gangguan mental dapat menyerang siapa saja karena tidak pandang umur baik tua maupun muda, ras, suku, dan agama atau segi sosial masyarakat. Makanya orang yang seperti ini harus segera ditangani agar tidak semakin parah.

Di era sekarang tidak sedikit orang yang terkena gangguan jiwa, penyebab dan faktor yang mempengaruhinya juga beragam. Biasanya orang yang terkena gangguan mental disebut dengan ODGJ (orang dalam gangguan jiwa). ODGJ atau orang dalam gangguan jiwa merupakan seseorang yang mengalami penyimpangan pada perasaan, sikap atau perilaku, dan dari pikirannya sendiri yang sudah tidak bisa ditampung lagi sehingga psikologinya (mentalnya) ini mengalami gangguan. Dan orang yang terkena gangguan mental seperti ini kurang diterima di masyarakat sosial bahkan bisa juga dianggap sebagai pengganggu saja. Sebenarnya orang sakit jiwa seperti ini juga membutuhkan tempat yang layak, nyaman serta penanganan yang tepat. Mereka butuh bimbingan dan arahan, namun pada realitanya masih banyak orang yang tidak

¹ Muhammad Faiz Al Afifi, "Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam", dalam *Tsaqafah*, Vol. 14, No. 2 (November 2018), hal 280

memperdulikan keberadaannya, bahkan ada yang merasa terganggu dengan adanya mereka sehingga seringkali hinaan, cacian dan diskriminasi dari masyarakat yang mereka terima. Hal-hal yang seperti inilah justru yang menghambat kesembuhan seseorang yang terkena gangguan mental.

Sebetulnya orang dalam gangguan jiwa jika ditangani dengan tepat dan dipegang oleh orang yang tepat pula tidak membahayakan dan meresahkan masyarakat sekitar. Mereka juga manusia yang membutuhkan rumah untuk berteduh ketika panas dan hujan, membutuhkan tempat yang aman dan nyaman, keluarga yang selalu ada dan mengayomi seperti halnya yang dirasakan oleh manusia yang lainnya. Karena minimnya dari kesadaran masyarakat inilah yang membuat keberadaan mereka tidak tenang.

Selain mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakan dari masyarakat biasanya ODGJ ini juga mendapatkan perlakuan yang kurang patut dari keluarganya. Hal yang semacam inilah yang menyebabkan mental mereka semakin terganggu sehingga mengganggu pada perkembangan jiwanya, seperti halnya mereka yang dipasung kakinya, dirantai tangan dan lehernya, dikurung di dalam gudang, diberi makanan sisa, dan tidak dirawat secara tepat bahkan bisa juga dibiarkan begitu saja. Hal yang semacam inilah yang membuat ODGJ itu semakin takut dan trauma.

Penyebab yang paling sederhana pada gangguan jiwa adalah karena kebutuhan dan harapan yang di mimpikan oleh seseorang ini tidak tercapai sehingga dampak yang ditimbulkan yaitu konflik dalam batin sehingga terjadi ketegangan. Setiap manusia tentunya mempunyai berbagai kebutuhan, cita-cita dan memiliki berbagai cara agar bisa mempertahankan eksistensi kehidupan sehingga timbul usaha dan dorongan serta dinamisme yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Dan apabila kebutuhan hidupnya terhalangi, maka akan timbul ketegangan-ketegangan dan terjadi konflik secara batin. Dan jika terjadi secara terus menerus dengan jangka waktu pendek maka akan mengalami gangguan kejiwaan.² Sehingga jika sudah terjadi hal yang semacam ini, maka harus segera ditangani secara khusus supaya tidak semakin buruk. Selain itu juga orang-orang yang ada disekitarnya bisa memberikan dukungan atau support sebagai bentuk sosial tetapi tidak semua orang memiliki jiwa seperti itu.

²Kartini, Kartono, *Patologi Sosial*, Jilid 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal 304

Karena minimnya kesadaran dari masyarakat terhadap ODGJ tersebut sangat mempengaruhi kejiwaan mereka. Kebanyakan masyarakat menganggap ODGJ itu manusia yang kotor, berpakaian compang camping atau tidak rapi, suka berbicara dan ketawa sendiri, suka jalan-jalan tanpa memiliki tujuan, teriak tidak jelas, dan melakukan hal-hal aneh bahkan diluar nalar. Biasanya orang-orang yang memiliki ciri-ciri seperti ini sering disebut dengan sebutan “orang gila” dan sering ditakuti oleh anak-anak di bawah umur.³

Pendidikan tentang mental perlu disampaikan kepada anak sejak dini, dengan demikian anak tidak akan berpikiran yang aneh-aneh ketika bertemu dengan orang yang memiliki ciri-ciri seperti diatas. Jadi, anak akan lebih tahu bagaimana cara untuk menghargai makhluk sesama ciptaan Allah. Dan bukan hanya itu saja, terkadang ilmu tentang kejiwaan juga harus dishare ke masyarakat sekitar bahwa self-healing juga sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan. Terkadang pengetahuan yang seperti ini banyak diabaikan di masyarakat, karena mereka beranggapan kurang penting dan kurang ada manfaatnya untuk kehidupan. Namun jika ditelusuri pada era sekarang banyak anak muda yang terkena gangguan mental dikarenakan banyaknya beban atau tumpukan masalah yang ditanggungnya sendiri sehingga dapat mengakibatkan adanya guncangan pada mental karena terlalu banyak menumpuk beban dan masalah sehingga mentalnya tidak sanggup untuk menopang tanggungan tersebut.

Berbagai upaya dan penyembuhan sudah dilakukan termasuk pada pelayananan dan rehabilitasi untuk orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan seperti halnya salah satu tempat yang terletak di Kedungmutih, Demak yang mana tempat ini dibawah pimpinan oleh Kang Majnun atau biasa dipanggil dengan sebutan Mbah Anam sebagai pemilik Yayasan ini. Beliau mendirikan tempat ini yang diberi nama Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun yang mana Yayasan ini mempunyai tujuan menampung dan merawat orang terlantar dan orang yang sakit jiwa yang berkeliaran dijalan. Di tempat ini orang yang terlantar, tidak memiliki rumah yang hidup dijalanan, orang yang terkena mentalnya maka akan ditampung, dirawat, diberi arahan agar bisa kembali pulih seperti sebelumnya. Di tempat ini juga seseorang diberi kajian rohani yang bertujuan agar selalu mengingat Allah. Salah satunya yaitu mereka diajarkan puasa sunnah untuk menahan amarah dan nafsunya.

³ Agustinus Sipayung, *Hati-hati Mengatakan Anda Tidak Sakit Jiwa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal 81-82

Orang yang ditampung di Yayasan pesanggrahan ini umumnya memiliki permasalahan 80-90% hampir sama. Permasalahan yang dialami diantaranya yaitu adanya trauma yang cukup hebat dalam hidupnya dan permasalahan percintaan. Dari permasalahan ini sebenarnya bisa segera ditangani jika orang yang berada disekitarnya memberikan dukungan yang positif atau bisa segera konsultasi ke psikolog.

Dan orang yang ada disana kebanyakan sudah mengalami peningkatan yang mana nyambung jika bicara dengan orang sehat, namun masih perlu recovery dan pengawasan. Untuk tempat tinggalnya sendiri dipisahkan antara orang baru dan orang yang sudah mengalami peningkatan kesembuhan. Hal ini bertujuan agar sewaktu-waktu kambuh tidak membuat teman yang lainnya juga ikut kambuh, yang kemudian membuat keadaan semakin tidak stabil.

Yayasan ini umumnya seperti pengobatan alternative di diluaran sana. Dan sudah banyak yang dikatakan sembuh oleh pihak Yayasan dan dipulangkan kembali ke keluarganya. Menurut pihak Yayasan jika mereka sudah dikatakan sembuh namun tidak pulang maka akan mengingatkan kembali kejadian kelam yang pernah dialaminya. Makanya lebih baik dipulangkan ke pihak keluarganya.

Beberapa kegiatan juga ada di Yayasan ini diantaranya shalat dan mandi malam, senam pagi, bimbingan perilaku, kerja bakti, dzikir, berenang atau berendam, dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan setiap harinya, tentunya tidak lepas dari pengawasan perawat Yayasan. ODGJ yang ada di Yayasan juga pada nurut sama perawat ataupun pengurus-pengurus lainnya yang ada disana. Dan mungkin jika dilihat orang itu waras tidak mengalami gangguan kejiwaan, karena memang melakukan aktivitas seperti halnya orang waras.

Dalam Islam telah menetapkan bahwa perilaku manusia dapat berubah-ubah maupun berbalik arah. Makanya, hati manusia menjadi salah satu faktor sumber penyakit dari seseorang jadi perlu dilakukan pembersihan dengan cara mencharger iman misalnya berdzikir dengan membaca sholawat, mengikuti kajian, dan lainnya. Islam datang dan hadir dilengkapi dengan ilmu kedokterannya, yang mana bisa mengobati penyakit hati sehingga bisa kembali normal. Karena hati yang baik, maka akan baik pula seluruh tubuh. Dan, jika mengalami kerusakan hati maka akan berimplikasi pada rusaknya seluruh tubuh.

Dalam hal ini teknik yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan spiritual dan religiusitas. Tetapi disini saya lebih menjelaskan ke pendekatan spiritualnya saja dimana teknik atau metode yang digunakan disini lebih ke mendekati diri kepada

Allah, karena yang di alami yaitu soal spiritualnya. Dalam Yayasan ini mereka di gembeng dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan senantiasa mengingat Allah. Pendekatan spiritual merupakan pendekatan yang dilakukan oleh seseorang, yang mana pendekatan ini cenderung menyentuh pada satu sisi spiritual manusia, sehingga dapat mengembalikan kesadaran manusia.

Pada pendekatan ini orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) akan dibimbing dan didorong untuk mengingat Allah Swt. Pendekatan yang dilakukan misalnya melalui kajian atau dakwah, tadarus Al-Qur'an, shalat jamaah, dzikir dan lainnya. Dengan demikian, mereka akan sadar dengan sendirinya dan mengingat kembali siapa penciptanya. Selain mereka dekat dengan Allah Swt mereka juga bisa melatih kedisiplinan, misalnya saja kedisiplinan dalam shalat jamaah. Dengan pendekatan ini orang yang mengalami gangguan jiwa akan mengingat kejadian-kejadian kelam yang pernah dialami dan setidaknya mereka sudah mengalami peningkatan atau progress untuk menuju kesembuhan.

Zakiah Daradjat yang mana merupakan seorang ahli psikologi telah menawarkan bentuk istilah yang berbeda dalam penyampaian gangguan jiwa. Menurutnya, gangguan kejiwaan adalah sekumpulan dari keadaan yang upnormal (tidak normal) baik itu yang berhubungan dengan fisik ataupun yang berhubungan dengan jiwa atau mental. Adanya keadaan upnormal (tidak normal) ini tidak disebabkan oleh penyakit yang diserita atau adanya kerusakan pada bagian-bagian anggota badan, meskipun terkadang gejalanya dapat terlihat dari fisik.⁴

Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan paling sempurna dalam bentuk yang sebaik-baik mungkin, yang mana ia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan tujuan semata-mata hanya untuk beribadah kepada-Nya dan hanya untuk menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana firman Allah di dalam Qs. At-Tin : 4 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التِّين: ٤)

Artinya :

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Qs. At-Tin : 4)

⁴Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, cet ke-23 (Jakarta: CV Gunung Agung, 2001), hal 33

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
 مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي
 أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة : ٣٠)

Artinya :

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Qs. Al-Baqarah : 30)

Sesungguhnya Allah itu dekat dengan hamba-hamba-Nya seperti halnya yang sudah dijelaskan di dalam Qs. Al-Baqarah : 186 yang berbunyi :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ
 فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة : ١٨٦)

Artinya :

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Qs. Al-Baqarah : 186)

Spiritual merupakan suatu bentuk pendekatan dengan Yang Maha Kuasa dimana didasari dengan adanya keyakinan sehingga sehingga dapat memberikan keyakinan seseorang dalam mempertahankan keharmonisan dan keselarasan pada dunia luarnya. Pada keyakinan ini bisa memberikan pengaruh pada tingkat kesehatan dan perilaku dalam perawatan pasien ODGJ. Maka spiritual seseorang akan terpenuhi jika seseorang tersebut dapat mengembangkannya dengan rasa syukur, ikhlas, dan sabar.⁵

Dalam hal ini setiap umat muslim harus memiliki kedekatan dengan Allah (hablum minallah), sebagaimana Rasulullah Saw bersabda bahwa setiap muslim hendaknya memiliki hubungan secara intim atau dekat dengan Allah. Karena bagi umat muslim setiap pergerakan yang dilakukan oleh muslim seperti pada anggota panca

⁵ <https://eprints.umm.ac.id/71411/3/BAB%20II.pdf>

indera, tubuh, hati merupakan rangkaian dalam pemenuhan kewajiban beribadah kepada-Nya.

Secara bahasa spiritual berasal dari kata spirit yang berarti jiwa atau roh. Spiritual memiliki arti jiwa, batin, rohani, moral atau mental. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008), spiritual berarti adanya hubungan dengan sifat kejiwaan yaitu rohani dan batin. Jadi bisa disimpulkan bahwa pendekatan spiritual adalah adanya kebangkitan dari dalam diri seseorang untuk bisa mencapai tujuan dan dapat menemukan makna dalam hidupnya serta bagian paling penting yaitu berkaitan dengan masalah kesehatan dan kesejahteraan.⁶

Dalam Undang-undang RI No.18 tahun 2014 bahwa Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) yaitu orang yang mengalami gangguan pada pola pikir, perilaku, dan perasaan dan sudah termanifestasi ke dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan pada perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan atau hambatan dalam menjalankan fungsi hidupnya sebagai manusia.⁷

Pendekatan spiritualitas biasanya diarahkan pada sebuah pengalaman yang subjektif dari hal-hal yang relevan secara eksistensial manusia. Dalam pendekatan spiritualitas tidak hanya mengamati pada hidup yang dinilai berharga atau tidak, namun juga difokuskan ke dalam mengapa hidup itu bisa berharga dan bermakna. Seseorang yang memiliki sikap spiritual tandanya memiliki ikatan lebih dan secara khusus pada hal-hal yang bersifat secara fisik atau material. Spiritualitas merupakan bangkitnya atau adanya pencerahan dari diri yang dalam dalam mencapai tujuan dan makna kehidupan. Spiritual meliputi pada bagian esensial dari manusia terutama pada kesehatan dan kesejahteraan dari seseorang.

Spiritual adalah suatu keyakinan untuk berhubungan dengan Allah, yang mana setiap manusia harus punya kedekatan dengan pencipta-Nya. Spiritual sudah mencakup semua yang ada di kehidupan, tidak hanya doa atau untuk mengenal dan mengakui pencipta-Nya saja. Spiritual tidak hanya dirasakan untuk diri sendiri saja namun dengan adanya hubungan masyarakat sekitar sehingga dapat mewujudkan sikap saling kasih sayang, sikap yang ramah, saling menghormati satu sama lain, dan bersikap sesuai dengan ajaran Rasul sehingga orang yang berada disekitar akan merasa nyaman.

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 857

⁷ Syamsuddin Amir, *Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 5571 oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: 2014)

Ruang lingkup spiritual biasanya meliputi aktivitas yang sering dilakukan secara rutin pada setiap harinya baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, misalnya saja pada aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh umat muslim yaitu beribadah yang mana meliputi aktivitas dengan mengikuti kajian atau pengajian, berdoa, berpuasa, membaca Al-Qur'an atau memperdalam agama melalui kitab-kitab, dan aktivitas yang lainnya yang memberi dampak positif. Pendekatan spiritual selain bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah juga untuk menemukan makna tujuan dan kehidupan. Setiap orang membutuhkan dukungan baik itu dukungan secara dzahir atau batin.

Dalam hal ini untuk menemukan makna tujuan dan kehidupan dari seseorang yaitu dengan terjadinya peningkatan dalam proses ibadah baik itu dalam pelaksanaan shalat maupun spiritual karena memiliki efek yang positif pada kesehatan mental maupun kesehatan. Dalam hal ini doa dapat dipercaya bisa menyembuhkan segala jenis penyakit baik itu penyakit mental maupun penyakit fisik, dan dengan ini akan terjadi hubungan dengan Allah dengan baik sehingga dapat membentuk dasar psikologi seseorang untuk bisa menjadi lebih baik lagi. Karena dalam agama Islam membaca Al-Qur'an dan berdzikir dapat dipercaya bisa membantu penyembuhan.

Dalam spiritual terdapat dua dimensi yaitu dimensi eksistensi dan dimensi agama. Pada dimensi eksistensi fokusnya lebih ke arti kehidupan dan tujuannya, sedangkan pada dimensi agama lebih fokus ke hubungan antara seseorang dengan pencipta-Nya. Konsep spiritual juga ada dua dimensi yakni dimensi horizontal dan dimensi vertical. Dimensi yang pertama yaitu dimensi horizontal yang berperan pada hubungan diri sendiri dengan orang lain, sedangkan pada dimensi kedua yaitu dimensi vertical berperan pada hubungan pencipta-Nya yang dapat menuntun kehidupan seseorang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Metode Spiritual yang Digunakan di Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak?
2. Bagaimana Hasil dari Metode Spiritual yang digunakan di Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pendekatan Spiritualitas Dalam Membantu Penyembuhan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak.
2. Untuk Mengetahui Hasil Pendekatan Spiritualitas Dalam Membantu Penyembuhan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat dan menambah referensi kepustakaan serta menambah wawasan tentang ilmu kejiwaan secara spiritual bagi pencari ilmu atau pembaca khususnya pada ilmu pengetahuan bidang Tasawuf dan psikoterapi mengenai pendekatan spiritual, karena pada penelitian ini membahas aspek kejiwaan dan spiritual.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk mengetahui tentang ilmu tasawuf terutama pada pendekatan spiritualnya serta dapat menambah wawasan bagi mahasiswa, masyarakat luas, dan bagi pribadi penulis itu sendiri.
- 2) Penelitian ini ditulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan spiritual ini digunakan dalam membantu penyembuhan orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) di Kedungmutih, Demak.

E. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan kajian terdahulu atau riset terdahulu yang relevan dengan riset yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang, yang mana memiliki tujuan untuk memperkuat sebuah proses pada riset yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang. Ada beberapa karya ilmiah yang sudah peneliti baca, yang mana karya tersebut membahas terkait tentang psikoterapi spiritual untuk mengatasi sakit jiwa dan terapi pada pasien penderita skizofrenia.

Yang pertama, karya ilmiah yang berjudul **“Psikoterapi Spiritual Untuk Mengatasi Sakit Jiwa”**. Karya ilmiah ini milik Miftahuddin, M. Fahli Zatrachadi,

Suhaimi, Darmawati dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan survey dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa satu dari setiap 1.000 penduduk dunia mengalami sakit jiwa. Direktur Jendral Bina Upaya Kesehatan, Kementerian Indonesia menyatakan, bahwa populasi orang dewasa di Indonesia yang mencapai 150 juta jiwa, ada sekitar 11,6% atau setara 17,4 juta jiwa mengalami gangguan mental secara emosional atau gangguan kesehatan berupa kecemasan dan depresi.

Hasil survey dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 yang dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2013 belum lama ini menemukan pokok-pokok, yang mana menemukan fakta yang sangat menarik yang berkaitan dengan prevalensi gangguan jiwa di Indonesia. Prevalensi gangguan jiwa pada penduduk Indonesia 1,7 per mil. Dari data penelitian diatas menyatakan bahwa penderita gangguan jiwa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, baik itu sakit jiwa yang dikatakan tingkat ringan, sedang, dan sampai tingkat yang paling berat. Sakit jiwa ini tidak mengenal usia mau itu usia remaja bahkan sampai lanjut usia juga dapat mengalami masalah pada gangguan kejiwaan.

Orang yang mengalami sakit jiwa sama halnya dengan orang yang sakit pada gangguan jasmaninya lainnya. Bedanya sakit jiwa bersifat lebih kompleks, mulai dari yang ringan seperti adanya rasa cemas (anxiety), takut sampai pada tingkat yang berat yaitu sakit jiwa yang sudah sangat parah atau yang lebih dikenal dengan gila. Sakit jiwa cenderung mengalami peningkatan seiring dengan berubahnya situasi ekonomi dan politik kearah yang tidak menentu, prevalensinya tidak hanya pada kalangan menengah kebawah sebagai dampak langsung dari ekonomi yang sulit tetapi juga pada kalangan menengah keatas sebagai dampak secara langsung atau tidak langsung karena adanya ketidakmampuan secara individu dalam menyesuaikan diri dalam hidup bersosial dengan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Dalam hal ini orang sakit gangguan jiwa juga mengalami peningkatan secara luas. Mereka berasal dari jenis tingkatan sosial dan biasanya tidak memandang usia. Mulai dari milyader dan kalangan lainnya. Dan parahnya, belakangan ini orang yang menderita sakit jiwa lebih banyak diderita oleh kelompok-kelompok yang sedang masuk pada usia produktif yakni pada usia 18-30 tahun.

Pada perkembangannya, sebagian dari masyarakat mulai menyadari bahwa penyakit jiwa ini bukan disebabkan karena adanya kutukan, nasib, atau guna-guna, namun disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku seseorang. Makanya tidak dapat dipungkiri jika masyarakat saat ini mulai

mengakses rumah sakit sebagai rujukan untuk media pengobatannya. Pada penyembuhan pasien penderita sakit jiwa ini dilakukan di Rumah Sakit yang mana ditangani langsung oleh Psikolog, Dokter, Perawat, Terapis dan para Pekerja Sosial lainnya yang ikut berperan dalam proses penyembuhan penyakit jiwa. Namun, setiap profesi diatas memiliki peran yang sangat berbeda-beda dalam penanganan pasien penderita sakit jiwa.

Dengan demikian untuk mengakses rumah sakit sebagai media pengobatan sangat sulit dijangkau oleh masyarakat dikarenakan biaya pengobatan yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan perawatan medis yang sangat mahal dan tidak semua kalangan masyarakat mampu membiayai pengobatan tersebut, bahkan program badan penyelenggara jaminan sosial (BPJS) juga belum mampu menhandel dan menangani permasalahan ini, karena tidak disertai surat rujukan untuk hal kejiwaan dari program BPJS sehingga rumah sakit tidak mau menerima pasien dan proses penyembuhannya tidak mudah didapatkan.

Dengan hal ini masyarakat lebih suka mengakses sarana alternative dalam penyelesaian masalah sakit jiwa ini dengan menggunakan pengobatan secara psikoterapi yaitu melalui pendekatan spiritual yang mana pendekatan ini merupakan salah satu metode untuk menangani sakit jiwa dan permasalahan yang dialami oleh seseorang. Pada teknik psikoterapi spiritual ini penerapannya lebih menitikberatkan dalam pendekatan keagamaannya, dalam proses penyembuhan pada penderita sakit jiwa yang sudah biasa dipraktikkan oleh para ustad dan terapis yang ada di Pesantren Al-Fateh.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana intervensi pasien yang mengalami sakit jiwa yang dibantu oleh ustad atau ahli terapis yang ada di Pondok Pesantren Al-Fateh Nongsa Batam. Informasi ini diperoleh dari peneliti yang mana praktik terapi ini dapat membantu dalam proses penyembuhan pasien penderita gangguan jiwa dari segi waktu dan biaya lebih terjangkau dan terkesan sangat efisien untuk dicoba. Terutama pada pasien yang sudah menggantungkan kesembuhannya pada agama dan keyakinan beragamanya sangat kental sehingga menjadikan agama sebagai jalan atau jembatan untuk keselamatan dunia dan akhirat, sehingga bisa lebih memantapkan hati masyarakat untuk menggunakan terapi ini sebagai sarana pengobatan. Pendekatan ini dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Fateh Nongsa Batam, Kepulauan Riau yang mana meliputi klinik terapi, konsultasi kejiwaan, senam pernapasan untuk penyembuhan, dzikir rutin setiap shalat terutama pada shalat magrib.

Setiap pasien yang masuk ke Pondok Pesantren Al-Fateh diwajibkan untuk bernadzar untuk kesembuhannya, hal ini berguna agar niat untuk sembuh semakin meningkat dan bisa lebih menyerahkan semua urusannya kepada Allah untuk kesembuhan pasien. Berdzikir sama halnya dengan melakukan terapi rileksasi, yang mana salah satu bentuk terapi untuk menekankan upaya pasien merasakan ketegangan atau tekanan psikologis. Kunci utama keadaan jiwa yaitu terletak pada dzikir yang dilakukannya. Seperti halnya firman Allah yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
(الرعد : ٢٨)

Artinya :

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya mengingat Allah hati menjadi tenang. (Qs. Ar-Rad : 28)

Terapi dengan teknik menggunakan doa ini juga dilakukan dengan tujuan untuk memohon kepada Allah agar gangguan jiwa dan penyakit yang sedang dideritanya bisa sembuh. Karena Allah yang memberi penyakit ke makhluknya dan Allah juga yang memberi kesembuhan. Dengan berdoa serta bermunajat kepada Allah setiap harinya dimana dilakukan baik itu dalam shalat maupun aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan harapan agar doa diterima langsung dan dikabulkan secepatnya oleh Allah, namun dalam berdoa juga diperlukan adanya persyaratan khusus misalnya diawali dengan membaca istighfar terlebih dahulu. Membaca istighfar juga tidak hanya semata-mata untuk memohon ampunan kepada Allah, tetapi lebih esensialnya bermakna taubat.

Dalam Pondok Pesantren Al-Fateh juga dilengkapi dengan terapi mandi air laut, yang mana dilakukan oleh semua pasien yang sakit jiwa. Pada saat pasien berendam di dalam air laut, maka ion-ion dan mineral yang terkandung di dalamnya akan bekerja dan menembus ke dalam pori-pori kulit pasien. Air laut disini dapat dipercaya memiliki khasiat yang bisa dirasakan setelah berendam di air laut diantaranya 1) Dapat melancarkan sirkulasi darah, 2) Dapat relaksasi otot sehingga tubuh akan terasa lebih segar, 3) Menormalkan tekanan darah, 4) Dapat meningkatkan kenormalan sel-sel syaraf.

Perbedaan dengan riset atau penelitian yang saya ambil disini terletak pada adanya senam pernapasan. Pada riset yang saya ambil pembina dan perawat yayasan

memberikan gembengan terhadap pasien melalui pendekatan pada pencipta-Nya dan melalui terapi-terapi khusus. Gembengan-gembengan ini memiliki tujuan supaya pasien bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mengalami perubahan yang lebih baik pada kesadaran dan kewarasannya. Disini saya meneliti bagaimana cara pendekatannya ini, menggunakan cara yang seperti apa, terus bagaimana reaksinya dan mengapa bisa menggunakan pendekatan ini. Dari cara penyembuhannya ini yang menjadikan saya tertarik untuk mengambil riset disana.

Yang kedua, karya ilmiah yang berjudul **“Gambaran Terapi Spiritual Pada Pasien Skizofrenia : Literatur Review”**. Karya ilmiah ini milik Feri Agus Triyani dari Program Studi Magister Ilmu Keperawatan, Universitas Diponegoro, Meidiana Dwidiyanti dari Departemen Keperawatan Jiwa, Program Studi Magister keperawatan, Universitas Diponegoro, Titik Suerni dari Perawat Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo. Kesehatan mental adalah masalah kesehatan yang sudah mendunia termasuk di negara Indonesia. Menurut data dari WHO (2015) ada sekitar 21 juta orang yang mengalami gangguan skizofrenia. Dalam riset kesehatan dasar tahun 2018 menjelaskan bahwa terjadi peningkatan proporsi pada gangguan jiwa yang sangat signifikan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan dari yang semula 1,7% menjadi 7%. Dari prevelensi data (permil) rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan pada penderita gangguan jiwa skizofrenia sebanyak 8,7%. Karena peningkatan gangguan kesehatan jiwa inilah yang menjadikan tantangan bagi tenaga kesehatan khususnya pada bidang keperawatan.

Gangguan jiwa skizofrenia adalah gangguan pada kejiwaan yang ditandai dengan adanya distorsi realita, disorganisasi dan penurunan pada psikomotor. Orang yang mengalami gangguan skizofrenia ini sulit untuk membedakan realita dengan isi pikirannya sendiri. Biasanya ditandai dengan gejala-gejala yang khas seperti halusinasi, delusi, kekacauan proses dalam berfikir dan perilaku yang semakin kacau hal ini disebut dengan gejala positif, sedangkan pada gejala negatifnya muncul akibat adanya penurunan pada kemampuan untuk bersosialisasi, adanya penurunan motivasi, dan berkurangnya dalam perawatan diri.

Dalam hal ini biasanya terjadi pada gangguan jiwa skizofrenia yaitu adanya penurunan pada produktivitas, biasanya penderita lebih mudah stress, deficit dalam ketrampilan, pekerjaan dan hubungan dalam bersosialisasi. Individu dengan skizofrenia biasanya lebih menunjukkan koping maladaptive yaitu reaksinya secara emosional sehingga berakibat pada ketidakpuasan spiritual dan adanya penurunan kualitas hidup

pada pasien penderita skizofrenia ini. Akibatnya kualitas hidup akan menjadi stressor dan memicu penurunan kondisi atau kekambuhan.

Spiritualitas adalah suatu bentuk keyakinan untuk menjalin hubungan dengan Yang Maha Kuasa, yang mana keyakinan spiritual ini akan menjadikan seseorang untuk bisa mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dengan dunia luar. Keyakinan spiritual dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan perilaku dalam perawatan pasien yang mengalami gangguan jiwa. Dengan demikian kebutuhan spiritual akan terpenuhi jika seseorang itu mampu dalam mengembangkan rasa syukur, sabar serta ikhlas dalam dirinya.

Spiritualitas yang diberikan pada pasien penderita skizofrenia ini dapat mempengaruhi peningkatan integritas sosial dan sangat beresiko untuk bunuh diri, dalam penelitian disini menunjukkan bahwa koping dalam agama dapat mempengaruhi tingkat mengatasi stress dan membantu dalam proses penyembuhan penyakit. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa spiritual memiliki peran yang sangat penting bagi pasien skizofrenia karena spiritual dapat membantu kesembuhan dan meningkatkan kesembuhan sesuai dengan harapan. Penelitian ini dilakukan terhadap 115 pasien penderita skizofrenia dan terdapat 45% pasien yang menganggap bahwa agama adalah elemen yang penting dan berpengaruh dalam kehidupan mereka serta dapat memberikan efek positif dalam dirinya.

Spiritual memiliki manfaat dalam kesembuhan pasien yang mana dilihat dari adanya berkurangnya pada gejala-gejala yang muncul seperti paranoid. Hal ini didukung dengan penelitian dari Manami (2010) bahwa terapi spiritual memiliki manfaat bagi individu yang terkena gangguan jiwa skizofrenia yang mana dapat mengurangi gejala dan kontribusi pada meningkatnya kualitas hidup dari segi psikologinya. Spiritual juga dapat meningkatkan koping secara positif dalam membangkitkan harapan dalam hidup.

Dalam pemenuhan kebutuhan spiritual ini di pengaruhi oleh beberapa faktor misalnya penyakit yang dideritanya, adanya dukungan dari keluarga dan pada tahap perkembangannya. Untuk hal pemenuhan spiritualnya, keluarga menjadi lingkungan yang paling dekat dimana individu ini memiliki pandangan dan pengalaman yang diwarnai oleh keluarga dan keluarga menjadi faktor utama dalam prosesnya serta berperan penting dalam kehidupannya. Keluarga disini memiliki peran dalam pengajaran tentang kehidupan beragama dan berperilaku terhadap orang lain. Makanya pemenuhan dengan metode spiritual ini digunakan untuk membantu proses

kesembuhan pasien gangguan jiwa skizofrenia. Selain itu juga diimbangi dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang tujuannya dapat mengurangi ketegangan dalam susunan syaraf secara spontan, dan kepatuhan dalam minum obat.

Dalam hal ini berdzikir, berdoa, membaca istighfar, dan shalat dipercaya bisa mengurangi gejala negative yang dialami pada pasien gangguan jiwa skizofrenia, dan terapi spiritual ini dapat menumbuhkan koping atau hal positif pada pasien. Yang mana pasien berangsur-angsur meningkat pulih.

Pada proses ini juga diimbangi dengan peningkatan mindfulness yang mana mindfulness sendiri adalah strategi kognitif dari seseorang yang baik itu secara fisik maupun mental secara sadar akan mampu beradaptasi dengan situasi karena yang dihadapi melibatkan perhatian, keterbukaan, dan penerimaan. Dalam hal ini kesadaran atau mindfulness juga dapat mempengaruhi kesejahteraan rohani dari pasien, sehingga pasien yang sering dilatih secara rutin untuk berlatih mindfulness dan terus membaca dzikir ini akan memiliki kesejahteraan rohani yang baik.

Spiritual dalam kesembuhan pasien gangguan jiwa skizofrenia ini memiliki manfaat yang mana dapat dilihat dari berkurangnya pada gejala-gejala yang muncul pada pasien misalnya paranoid. Makanya spiritual sangat bermanfaat bagi individu yang sedang mengalami gangguan jiwa skizofrenia. Dan bukan hanya untuk penyakit ini saja, namun spiritual memiliki banyak manfaat bagi siapapun dan bisa buat mengatasi pada penyakit apapun, jadi pemenuhan spiritual tidak digunakan pada pasien-pasien yang mengalami gangguan jiwa saja. Terkadang orang yang dikatakan sehat juga perlu untuk pemenuhan spiritual, supaya bisa lebih dekat dengan penciptanya.

Pada riset yang kedua ini hampir sama dengan riset yang saya ambil bahwa peneliti disini mengambil penelitian dengan cara mengambil sampel pada 115 pasien penderita skizofrenia kemudian 45% pasien menganggap bahwa agama merupakan elemen penting dalam kehidupan dan dapat memberikan efek positif dalam dirinya. Sedangkan pada riset yang saya ambil disini perbedaannya terletak pada subyek penelitiannya. Dimana yang saya teliti disini yaitu bagaimana cara pendekatannya ini, menggunakan cara yang seperti apa, terus bagaimana reaksinya dan mengapa bisa menggunakan pendekatan ini tanpa menyertakan sampel dalam penelitiannya. Dari cara penyembuhannya ini yang menjadikan saya tertarik untuk mengambil riset disana.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya yang belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode interpretive karena data dari hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), bisa juga disebut sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian pada bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁸

Pada skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang mana pada penelitiannya ini dilakukan dengan cara mengeksplorasi, wawancara yang mendetail sebagai struktur penelitian yang dibantu dengan memberikan data secara deskriptif yang berbentuk tertulis maupun lisan atau wawancara dari individu yang diamati sehingga menghasilkan laporan yang dapat disusun dengan rapi. Penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus (case studies) atau bisa disebut dengan penelitian di lapangan. Pada laporan kualitatif ini berisikan tentang permasalahan secara deskripsi murni mengenai program ataupun pengalaman orang yang ada pada lingkungan penelitian. Demikian tujuan deskripsi disini yaitu untuk memberikan kemudahan pada pembaca untuk mengetahui apa yang terjadi di lingkungan dibawah pengamatan, misalnya bagaimana persepsi dari responden yang ada di latar penelitian tersebut dan apa saja kegiatan yang terjadi di latar penelitian tersebut.⁹ Metode penelitian kualitatif adalah bentuk mekanisme yang dapat memberikan data deskriptif yang mana penelitian ini mempresentasikan objek peristiwa yang terjadi dan menganalisisnya.

Penjelasan diatas bahwa jenis penelitian deskriptif kualitatif digambarkan secara mendetail pada tujuan penelitiannya.

⁸ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta Bandung), hal 7

⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2007), hal 174

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan data lapangan ini berkaitan dengan subjek penelitiannya, pendekatan pada penelitian ini berbentuk Penelitian Deskriptif Kualitatif yang mana jenis penelitian research atau yang biasa disebut dengan penelitian taxonomic research dimana penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplor dan mengklarifikasi tentang kejadian nyata maupun realita tentang permasalahan yang sedang dijadikan penelitian ini.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak. Dimana subjek yang diteliti yaitu pemilik Yayasan Nurul Majnun beserta orang-orang yang ada disekitar tempat tersebut yang berperan dalam proses penyembuhan. Tempat ini bergerak dalam pengobatan dan penanggulangan orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) beserta menampung orang yang terlantar di jalan. Yang mana metode yang digunakan yaitu melalui pendekatan spiritualitas. Kemudian peneliti akan meneliti secara langsung mengenai pencegahan dan pendekatan yang digunakan oleh pemilik Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak tersebut.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis mengandalkan dari dua sumber data yaitu sumber data primer dan data sekunder. Yang mana data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung pada subjek penelitian dengan cara pengambilan data secara langsung atau sumber informasinya didapatkan secara langsung dari tempat penelitian itu. Data ini bersifat primer karena bersumber dari subjek atau narasumbernya secara langsung pada pemilik Yayasan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak beliau yaitu Kang Majnun atau lebih akrab dipanggil Mbah Anam dan orang-orang yang ikut berperan dalam proses penyembuhannya. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari buku-buku ataupun orang lain dengan tujuan sebagai data penunjang dalam penelitian.

4. Metodologi Penelitian Penggalan Data

Untuk memenuhi kebutuhan dalam pengumpulan data maka ada beberapa metode yang digunakan oleh penulis diantaranya:

a) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berperan sebagai peneliti dan narasumber yang akan diwawancarai untuk mendengarkan dan memperoleh informasi.¹⁰ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, tidak terstruktur, langsung, maupun tidak langsung. Tujuan dari wawancara yaitu untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati atau tidak diperoleh melalui alat lain.¹¹

Wawancara yang digunakan pada penelitian kualitatif ini tidak hanya melalui tahap tanya jawab saja untuk memperoleh data yang diperlukan, namun juga sebagai interpretasi pada peristiwa atau kejadian, episode yang sedang diobservasi, sehingga wawancara disini berperan sebagai instrument yang penting untuk mendapatkan interpretasi secara situasional yang berasal dari kejadian atau episode interaksional secara tertentu.¹²

b) Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk penelitian yang dijabarkan dan dideskripsikan dalam bentuk dokumentasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dokumentasi merupakan proses pengumpulan, akumulasi, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, koran, buku, jurnal, majalah dan bahan referensi yang mendukung lainnya. Dokumentasi biasanya dibutuhkan peneliti sebagai pelengkap data yang sebelumnya sudah diperoleh dari hasil wawancara lapangan.

Adapun alasan dari peneliti mengapa menggunakan metode dokumentasi dalam penelitiannya karena metode dokumentasi ini merupakan catatan kecil yang dapat dipertanggungjawabkan valid dan tidaknya penelitian itu karena memerlukan waktu banyak serta energi yang dikeluarkan untuk mengecek kembali dari data yang sudah diperoleh pada waktu wawancara dilaksanakan.

Dokumentasi yang dimaksud disini yaitu berupa gambar tempat atau kondisi yang sedang diteliti, misalnya saja pada waktu pelaksanaan wawancara

¹⁰ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014), hal 186

¹¹ Dr. Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif : Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, 2020), hal 59

¹² Lincoln, Denzin, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

dengan orang yang ada disekitar tempat tersebut, atau bisa juga dokumentasi hal-hal yang ada hubungannya dengan penelitian yang bisa diambil dan dijadikan bahan untuk dokumentasi.

c) Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data, yang mana peneliti disini melakukan penelitian lebih dekat dan melakukan pengamatan secara langsung untuk menggali data-data yang dibutuhkan dalam penelitiannya kemudian berguna sebagai kesimpulan data yang telah diperoleh. Observasi disini dilakukan oleh penulis dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di lapangan.

Hasil dari observasi ini kemudian dijelaskan secara rinci, tepat, akurat, teliti, objektif, dan bermanfaat. Observasi juga digunakan sebagai syarat untuk melengkapi dan menguatkan data yang sudah didapatkan dari wawancara dan dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari dan menata ulang data yang sudah diperoleh dari wawancara, dokumentasi, observasi dan lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dari peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya dengan baik serta dapat dengan mudah untuk dipahami bagi siapapun.

Dalam hal ini penulis berpatokan pada pendapat dari tokoh Miles dan Huberman yaitu beliau mengutarakan pendapatnya bahwa kegiatan dalam Analisa data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan bertahap (kontinyu) sampai akhir dan selesai, jadi data yang didapatkan masih jenuh. Dalam kegiatan Analisa data ini, meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing atau verification.

a) Data Reduction (Reduksi data)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana yang terlihat dalam kerangka konseptual penelitian. Permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.

Reduksi data meliputi : 1) meringkas data, 2) mengkode, 3) menelusur tema, 4) membuat gugus-gugus. Caranya, seleksi data secara ketat, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.¹³

Dalam mereduksi data ini dapat dilakukan setelah data yang dibutuhkan sudah terkumpul semua, selanjutnya mereduksi data atau meringkas, menentukan pokok, memfokuskan sesuatu yang penting, mencari pola dan tema sesuai dengan judul.

b) Data Display (Penyajian data)

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (display) data yang sudah dikumpulkan dan sudah dianalisis sebelumnya. Pada penelitian kualitatif ini banyak menyusun teks naratif atau uraian singkat. Display sendiri merupakan format yang menyajikan informasi secara sistematis kepada pembaca.¹⁴ Jika dilihat dari penampilan datanya, dengan itu data akan lebih terorganisir, terlihat rapi dalam pola hubungannya, dengan demikian akan mudah untuk dipahami.

c) Conclusion Drawing atau Verification

Menurut Miles dan Huberman langkah selanjutnya yaitu penyampaian dan pemverikasian. Dalam hal ini kesimpulan awal masih bersifat hanya sementara, dan masih bisa diubah serta berubah sewaktu-waktu jika tidak menemukan bukti yang kuat dan hal yang dapat menguatkan dalam proses pengumpulan data selanjutnya. Tetapi jika sudah dilengkapi dengan kesimpulan beserta ditunjukkan bukti yang valid, kuat, dan konsisten ketika peneliti kembali lagi ke lapangan untuk menghimpun data kembali maka kesimpulan yang diberikan yaitu kesimpulan yang sudah valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian data dapat disajikan, yang selanjutnya dapat ditarik kesimpulan dari pendekatan spiritual dalam penyembuhan ODGJ.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini dibutuhkan bentuk upaya atau cara untuk lebih bisa mengarahkan tulisan atau hasil karya supaya lebih urut, sistematis dan mengerucut

¹³ Faisal, Sanapia. 2010. Pengumpulan dan Analisis Datas dalam Penelitian Kualitatif. Dalam Burhan Bungin (editor). Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal 64-79

¹⁴ Dr. Eko Murdiyanto, Penelitian Kualitatif : Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, 2020), hal 74

pada inti masalah, yang kemudian akan mempermudah bagi pembacanya untuk bisa lebih memahami dari substansi sebuah karya ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisannya.

Bab pertama, adalah bab pendahuluan yang berisikan tentang penguraian yang secara garis besar pada penegasan istilah dan menghantarkan pada bab-bab yang diantaranya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bab ini berisi tentang kajian teori, kerangka teori mengenai pendekatan spiritual dalam penyembuhan berisi landasan teori, dimana dalam bab ini menjelaskan tentang spiritual secara umum yang memaparkan pandangan tentang spiritualitas ini dari berbagai tokoh. Pada bab kedua ini juga akan dipaparkan tentang pengertian pendekatan spiritual, termasuk dalam metode atau teknik pendekatannya, ketrampilan dalam konseling, metode dan teknik konseling, prinsip dasar dasar dari konseling, dan psikoterapi sufistik.

Bab ketiga, berisikan penyajian dan penelitian, dalam hal ini penulis akan menjelaskan seperti apa gambaran umum dari Lembaga yang akan diteliti, visi dan misi lokasi penelitian tersebut, struktur kepengurusan, dan lainnya. Selain itu pada bab ketiga ini juga menjelaskan tentang sejarah dari tempat penelitian ini.

Bab keempat, bab ini berisikan analisis data dimana tentang konsep dari pendekatan spiritual pada penyembuhan ODGJ ini yang meliputi tentang deskripsi informan, yang meliputi tentang makna pendekatan spiritual menurut ketua Yayasan, kelebihan dalam menggunakan metode spiritual, hal yang spesifik dalam menggunakan metode spiritual, tingkat keefektifan dalam menggunakan metode spiritual, metode lain jika metode spiritual ini tidak berhasil dalam proses penyembuhan ODGJ, dan tingkat kesembuhan dari Orang dalam Gangguan Jiwa (ODGJ). metode pendekatan spiritual yang digunakan dalam membantu penyembuhan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ). Dan berisikan pembahasan serta analisis hasil dari penelitian dan hasil analisis dari temuan di lapangan yang sesuai dengan landasan teori yang digunakan untuk menjawab pada rumusan masalah penelitian.

Bab kelima, merupakan bagian penutup dari bab-bab sebelumnya yang mana pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan berisi saran- saran atau masukan yang mana bisa digunakan sebagai bahan penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendekatan Spiritual

A) Pengertian Spiritual

Istilah Spiritual memiliki pengertian yang hampir mirip dengan religiusitas, meskipun sebenarnya diantara keduanya ditemukan perbedaan yang sangat signifikan dalam segi lingkup makna dan pada titik tekan terkait pada agamanya. Spiritual berasal dari kata spirit yang mana diambil dari kata kerja *Spirare* yang berarti bernafas. Kemudian seiring dengan perkembangannya, kata spirit memiliki arti menjadi lebih luas lagi. Makanya para filosof mengkonotasikan kata spirit dengan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) sebagai kekuatan yang dapat memberikan animasi dan memberikan energi kosmos,
- 2) adanya kesadaran yang berkaitan pada kemampuan, keinginan, dan intelegensi,
- 3) sebagai makhluk immaterial (abstrak),
- 4) sebagai wujud ideal akal pikiran (intelektual, moral, kesucian atau keilahian).

Spiritualitas dan religiusitas sebagai konstruk yang berbeda dapat dilihat dari pengertian para ahli misalnya Piedmont et.al menyebutkan bahwa religiusitas berhubungan dengan pengalaman manusia sebagai makhluk transeden yang diekspresikan melalui komunitas atau organisasi sosial. Sedangkan spiritualitas pada sisi lain berhubungan dengan hubungan personal dengan Tuhan atau alam semesta. Religiusitas dikonotasikan dengan institusi dan doktrin bersifat lebih objektif dan internal, sedangkan spiritual dikonotasikan pada pengalaman personal yang bersifat subjektif.¹⁵

Good mendefinisikan spiritual sebagai pencarian terhadap Yang Maha Suci, aspek non material dari kehidupan. Sedangkan religius dikonsepsikan sebagai tingkah laku dan keyakinan yang dihubungkan dengan agama institusi yang terorganisasi.¹⁶

Dalam pengertian spiritual secara luas merupakan hal-hal yang berhubungan dengan spirit. Makanya yang bersifat spiritual berarti memiliki

¹⁵ Piedmont, R.L., Ciarrochi, J.W., Dy-Liacco, G. S., & Williams, J.E.G. 2009. The empirical and conceptual value of the spiritual transcendence and religious involvement scales for personality research. *Psychology of Religion and Spirituality*. Hal 163

¹⁶ Frida Fridayanti, "Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", *Psymphathic Jurnal Ilmiah Psikologi*, (Januari, 2005), hal 203-204

kebenaran yang abadi yang mana berhubungan dengan tujuan hidup manusia, yang mana tujuan ini sering dilawan dengan sesuatu yang bersifat duniawi atau sementara. Secara istilah spiritual ini sering disebut dengan adanya kepercayaan terhadap kekuatan supranatural seperti halnya yang ada di ajaran agama Islam. Spiritual adalah bentuk ekspresi dari kehidupan yang persepsinya lebih unggul, lebih tinggi, lebih intergrasi, dan lebih kompleks ke dalam pandangan hidup seseorang bahkan bisa lebih dari hal-hal yang bersifat duniawi. Salah satu aspek spiritual yaitu hidup yang memiliki arah dan tujuan, yang mana secara terus menerus dapat meningkatkan kebijaksanaan dan keadilan serta kekuatan untuk berkehendak dari seseorang, untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan pencipta-Nya dan alam serta menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari panca indera, perasaan dan pikiran seseorang.

Ghorbani mengembangkan Muslim Experiential Religiousness untuk mengukur aspek spiritual dalam agama (experiential) dan Dasti & Sitwat (2014) telah mengembangkan skala Multi-dimensional Measure of Islamic Spirituality (MMS). Kedua pengukuran ini dilakukan secara terpisah. Konstruk religiusitas dalam penelitian ini adalah religiusitas Islam yang dirumuskan secara deduktif dari sebuah Hadits Riwayat Bukhari yang menggambarkan bahwa Islam secara substansi terdiri dari tiga unsur yakni 1) Iman (Islamic faith religiosity), 2) Islam (Islamic practice religiosity), dan 3) Ihsan (Islamic experiential religiosity), konstruk ini adalah konstruk multidimensi untuk menggambarkan aspek religiusitas dan spiritualitas Islam.

Berdasarkan kajian filosofis, pemisahan religiusitas dan spiritualitas pada dasarnya tidak dikenal di dalam Islam. Aspek keyakinan, tindakan praktik tidak dapat dilepaskan dari pencarian dan hubungan dengan Allah sebagai Sang Pencipta. Maka dari itu diperlukan konstruk beragama atau religiusitas yang sesungguhnya bukan hanya bersifat keyakinan dan praktik tindakan, namun di dalamnya juga tercakup dimensi spiritualitas yang dikenal dengan dimensi Ihsan. Dalam dimensi spiritual ini terkandung pada penekanan pada upaya untuk membersihkan hati, menjaga hubungan dengan Allah, dan menemukan makna hidup sebagai sarana untuk mengenal kehendak dari Allah.

Ihsan adalah spiritual Islam yang dipandang sebagai faktor penggerak dibalik setiap tindakan. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Kimia Kebahagiaan* menyatakan bahwa kebahagiaan didapatkan lewat

pencarian tentang Allah. Meskipun demikian Al-Ghazali menyebutkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang Allah tidaklah mencukupi sampai dilengkapi dengan rasa cinta pada Allah, yang mana kebahagiaan paling sejati. Aspek relasi dengan Allah merupakan suatu yang sangat penting dalam spiritual Islam.

Menurut Bahar dalam penelitiannya telah disampaikan bahwa prevalence yang terjadi pada gangguan kejiwaan warga Indonesia sebanyak 18,5%. Yang mana pada prosentasinya ini menunjukkan bahwa dari 100 penduduk Indonesia terdapat 18,5 orang yang mengalami gangguan kejiwaan dengan berbagai tingkatan diantaranya meliputi rasa gelisah, depresi, stress, cemas, dan lainnya. Biasanya supaya terhindar dari kondisi tersebut sebagian besar mereka mencari pola untuk memulihkan kesehatan jiwa dengan cara mendatangi beberapa pengobatan herbal yang dapat dipercaya bisa menyembuhkan, misalnya alternative, klinik, tempat herbal, senam atau yoga, dan lain sebagainya termasuk juga datang ke psikolog untuk periksa kelanjutan dan tingkat keparahan dari gangguan jiwa tersebut. Hal ini sudah menjadi salah satu upaya untuk selalu menjaga kesehatan jiwa dan meminimalisir supaya tidak terjadi adanya lonjakan orang-orang yang terkena gangguan kejiwaan.¹⁷

Menurut pendapat ahli counselling Amerika Serikat, Orval H. Mowrer, bahwa proses konseling memiliki tugas pokok yaitu untuk membantu penyelesaian masalah hidup kejiwaan yang membuat seseorang merasa cemas (anxiety) namun masih dalam tingkatan yang dikatakan normal, yang mana disebabkan karena adanya perasaan yang bisa membuat seseorang frustrasi misalnya adanya kekecewaan dalam gagalannya usaha atau bisa juga gagal dalam usahanya menggapai sesuatu misalnya ingin masuk sekolah Akpol namun tidak sesuai dengan ekpektasinya, yang mana hal yang seperti ini disadari oleh klien tersebut. Sedangkan psikoterapi memiliki tugas pokok untuk menyembuhkan rasa cemas yang bersifat mendalam (neurotic anxiety) yang mana penyebabnya bersumber dari peristiwa masa lalu yang sangat menekan perasaan yang tidak disadari lagi oleh klien.¹⁸

¹⁷ Jarman Arroisi, "Teori Jiwa Perspektif Fakhr al-Din al-Razi: Studi Model Pemikiran Psikologi Islam", Disertasi Doktoral, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016), hal 338

¹⁸ Arifin, "*Teori-teori Counseling Umum dan Agama*", (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), hal

Dengan demikian antara konseling dan proses penyembuhan psikoterapi saling membantu, berhubungan, dan keterkaitan satu sama lain. Bahkan bisa dikatakan bahwa psikoterapi merupakan kelanjutan proses dari konseling.

Psikologi konseling dan spiritual direction merupakan dua relasi aktivitas membantu (*helping relationship*) dalam proses pendampingan seseorang. Psikologi konseling terjadi karena adanya seseorang yang berpengalaman dan memiliki keahlian khusus dalam bidang psikologi yang disebut konselor dengan seseorang yang memiliki masalah (konseli/klien). Dalam kegiatan ini seorang konselor membantu klien untuk menemukan dirinya, dapat memanfaatkan potensi dalam dirinya, dan mengatasi berbagai persoalan yang dialaminya. Kehadiran konselor dengan ketrampilan sangat membantu keberadaan konseli untuk menemukan masalah dalam hidupnya.

Sedangkan dalam spiritual atau bimbingan rohani, konselor berusaha membantu klien untuk memperbaiki relasinya dengan Pencipta-Nya, kehadiran konselor disini hanya sebagai fasilitator untuk membantu klien. Bimbingan rohani disini tidak hanya memberikan nasihat, memberi informasi pengetahuan misalnya spiritual, teologis, moral, kitab suci, dan lainnya), serta dapat memecahkan persoalan yang sedang dihadapi.

Persoalan yang sering muncul yaitu konselor rohani lebih sering menggunakan pendekatan spiritual untuk mengatasi berbagai persoalan psikologi. Seperti mengatasi persoalan stress, trauma, depresi, dan berbagai problem psikologi lainnya dengan cara berdoa dan meditasi.¹⁹

Dalam hal ini psikolog juga menggunakan berbagai cara, psikolog modern juga memberikan konseling terbaik untuk kliennya yang mana bertujuan agar masalah kejiwaan yang di derita oleh klien ini bisa segera teratasi. Oleh sebab itu demi kenyamanan untuk menghasilkan peningkatan dalam bidang psikologi maka mereka tidak hanya sekedar untuk memberikan arahan saja namun juga memusatkan perhatiannya untuk bisa masuk ke dalam wilayah studi terapan yang mana dapat mengurai tingkatan dari perkembangan manusia itu sendiri dengan segala problematika yang dialaminya.

¹⁹ Frans Laka Lazar, "Integrasi Psikologi Konseling dalam Spiritual Direction: Sebuah Pendekatan Psiko-Spiritual", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 11, No. 1 (Januari, 2019), hal 126-127

Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa psikolog di era sekarang telah berhasil dalam menjelaskan sebagian dari realitas yang ada dalam diri manusia tetapi juga terdapat catatan yang mana apa yang mereka upayakan tersebut belum mampu dalam menjelaskan pada esensi manusia yang sesungguhnya yaitu pada segi jiwanya. Selain itu juga, teori kejiwaan yang mereka bangun tidak sanggup untuk mengurai sebagian besar problem kehidupan yang dialami oleh setiap manusia. Teori dari William James (1824-1910), yang mana saat ini menjadi referensi yang berharga bagi kajian psikologi modern, sehingga muncullah fakta tidak sanggup dalam mengurai problem kejiwaan yang ada.²⁰ Selain itu juga aspek spiritual dalam diri seseorang juga butuh sentuhan, karena selain mereka pengobatan di psikolog mereka juga membutuhkan sentuhan rohani yang mana tujuannya yaitu untuk mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. Sebagaimana juga dalam spiritual ini mereka akan dibimbing juga namun cara bimbingannya beda dengan psikolog. Tapi melalui sentuhan-sentuhan spiritual jiwa seseorang akan mengalami ketenangan dan kedamaian. Tujuannya lainnya yaitu supaya mereka tidak mudah marah-marah karena aspek spiritualnya ini terjaga.

Spiritual sendiri memiliki arti sangatlah luas karena tidak hanya meliputi pada satu agama saja namun hampir semua agama memiliki nilai yang tinggi dan unggul, yang berkaitan dengan pencipta-Nya. Spiritual sering dihubungkan dengan agama namun menurut Keli (1995) sebetulnya antara spiritual dan agama itu memiliki perbedaan, yang mana spiritual merupakan adanya hubungan pribadi dengan alam semesta (hablum minal alam), sedangkan agama adalah dogma-dogma.²¹ Dalam bahasa Yunani dan Inggris dogma yaitu doktrin atau kepercayaan yang dapat dipegang oleh agama atau suatu organisasi yang sejenis dan lebih otoritatif.

Spiritual menurut Zinnbauer & Pargament diasosiasikan dengan pengalaman personal dan bersifat fungsional, merefleksikan upaya secara individu agar memperoleh tujuan dan makna kehidupan. Aspek personal dari spiritual ini membuatnya lebih diterima dalam nuansa positif oleh masyarakat

²⁰Bahrudin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 77-90

²¹Ali Abdul Halim. 1995. *Dakwah Fardiyah "Metode Membentuk Pribadi Muslim"*, Jakarta: Gema

Barat yang mengagungkan kebebasan individu dalam dalam membuat pilihan-pilihan hidup.²²

Dalam fungsinya spiritualitas memiliki kesamaan dengan religiusitas yang mana dalam artian disini yaitu untuk membantu individu dalam memahami beberapa hal atau persoalan dalam hidupnya. Namun, kerangka yang dipakai dalam memahami persoalan tersebut bisa jadi memiliki perbedaan. Dalam religiusitas karena di dalamnya terdapat unsur teologi, pedoman, dan panduan-panduan dari agama maka terdapat rujukan untuk memahaminya. Sedangkan di dalam spiritualitas tidak terdapat kerangka-kerangka seperti itu.

Dalam hal ini spiritual juga memiliki peran penting dalam diri manusia seperti halnya dengan agama. Jika dilihat pada era sekarang banyak mereka yang mentalnya mengalami kerusakan baik yang disebabkan oleh faktor dari luar maupun faktor dari dalam. Oleh sebab itu perlu diadakannya perbaikan kondisi mental melalui spiritualnya. Selain berguna untuk memperbaiki juga bisa berguna sebagai pengingat bahwa kejiwaan juga perlu dijaga supaya tidak mengalami gangguan. Spiritual dapat membantu seseorang dalam menemukan makna dan tujuan dalam hidup dan lebih percaya diri dalam menunjukkan nilai personalitinya.

Dengan demikian sangat penting untuk diadakannya bimbingan mental spiritual pada orang-orang yang sudah mendekati pada gangguan jiwa, mereka bisa di beri masukan-masukan yang bertujuan membuka hatinya dan selalu mengingat Allah Swt dan tentunya sesuai dengan ajaran dan pandangan agama Islam yang memiliki konsep tersendiri yang mana telah dijelaskan dalam Qs. Al-Fajr : 27-30 yang berbunyi :

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾ (الفجر: ٢٧-٣٠)

Artinya :

“Hai jiwa-jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhan mu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya, maka masuklah ke dalam golongan hamba-hambaku dan masuklah ke dalam Surgaku.” (Qs. Al-Fajr : 27-30)

²² Yulmaida Amir, Diah Rini Lesmawati, “Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?”, dalam Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris, Vol. 2, No. 2 (November 2016), hal 67-73

Di dalam tafsirnya Quraish Shihab ayat pada Qur'an diatas menjelaskan bahwa “ Wahai jiwa yang tenang dengan kebenaran, kembalilah kepada keridhaan Tuhanmu dengan rasa puas terhadap nikmat yang telah dikaruniakan kepadamu, dan merasa puas dengan perbuatan yang telah kamu lakukan, maka masuklah ke dalam golongan-golongan hamba-Ku yang sholeh dan masuklah ke dalam Surgaku negeri kenikmatan abadi.”²³

Mental spiritual dalam diri seseorang mencakup pada aspek immaterial dan non fisik dari keberadaan manusia. Yang mana dilengkapi dengan inti dari kejiwaan, energi, dan bagian-bagian lainnya namun eksistensinya setelah pisah dari tubuh. Yang sudah tertuang dalam gambaran tentang kesehatan manusia yang merupakan terdiri dari tubuh (fisik), mental atau jiwa, dan spiritual. Mental dalam spiritual yaitu aspek yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia, karena manusia secara mutlak terdiri dari raga dan jiwa. Dan kodrat dari manusia berjiwa sehat inilah memiliki tujuan untuk berfikir, bekerja, memahami, serta dapat mengerti akan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin tidak ada. Sedangkan kodrat manusia beraga inilah menyebabkan manusia dapat melaksanakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat secara fisik.²⁴

B) Makna Spiritual

Menurut Miller (1999) spiritual didefinisikan ke dalam tiga area, 1) praktik yang terdiri dari berdoa, shalat, dan meditasi, 2) kepercayaan yang terdiri dari moral, nilai-nilai deity dan transendensi (rasa bersatu dengan alam), 3) pengalaman yang bergantung pada individu masing-masing.

Summit on spiritually yang disponsori oleh Aservic pada tahun 1996 mendefinisikan bahwa spirit berarti kekuatan, kekuatan inilah yang bisa membuat kita bergerak, yang ditunjukkan oleh image, nafas, angin, kekuatan dan keberanian yang mana ini merupakan kemampuan yang sudah dimiliki oleh setiap manusia. Dan pada kekuatan ini terdapat kapasitas spiritual yang dapat menggerakkan individu pada pengetahuan, pengertian, cinta, harapan, kedamaian, dan transendensi. Menurutnya spiritual ini juga termasuk pada

²³Tafsir Quraish Shihab, *Tentang Konsep Keadaan Jiwa yang Tenang*, diakses pada tanggal 09 Desember 2022, Pukul 19:56, www.tafsir.com

²⁴Drs. MIF Baihaqi, M. Si, dkk, *Psikiatri (Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hal 7

gejala fenomena seperti pada pengalaman-pengalaman, kepercayaan-kepercayaan, dan praktik-praktik ibadah seperti shalat, berdoa untuk mengingat Tuhan.

Sejauh ini konseling hanya mencakup pada aspek psikologi filosofis dan keterampilan teknis saja. Psikologi jarang melibatkan aspek spiritual dan agama di dalamnya, padahal jika dilihat dan diteliti banyak klien yang tidak sedikit memiliki masalah-masalah yang berhubungan dengan agama dan spiritual pada setiap individunya. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa penelitian sebagai berikut:

- 1) Penelitian Miller terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif antara spiritual, agama, dan kesehatan. Menurutnya jika spiritual dan agama meningkat maka kesehatan juga akan mengalami peningkatan.
- 2) Penelitian Simmon (2001) terbukti bahwa klien yang tidak mempercayai adanya Tuhan maka resiko kematiannya sangat tinggi.
- 3) Menurut World Health Organization (WHO) sejak tahun 1984 sudah ditetapkan bahwa sehat mencakup 4 yakni, 1) sehat secara psikis 2) sehat secara biologis, 3) sehat secara spiritual, dan 4) sehat secara sosial.
- 4) Baker yang melakukan survey di Amerika (1977) dalam surveynya ini terbukti bahwa 95% orang Amerika percaya pada Tuhan-Nya dan 85% menyakini bahwa dalam doa tersebut terdapat kekuatan yang memiliki fungsi dan tujuan dalam penyembuhan penyakit, dan 62% orang Amerika juga mempercayai bahwa agama di Amerika dianggap penting dalam kehidupan mereka sehingga mereka percaya bahwa agama bisa dipercaya sebagai penyembuhan. Sehingga jika dilihat dalam statistik menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan dalam berpikiran positif mengenai aspek spiritual dan agama dalam kehidupan manusia di dunia.
- 5) Pada penelitian milik Christian Zwingmann, Larson, dan Dadang Hawari membuktikan bahwa pendekatan agama ini memiliki peran dalam mengatasi masalah-masalah psikologis dan fisik pada individu.²⁵

²⁵Hawari, Dadang. 1995. Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa

Dengan adanya penelitian-penelitian yang dijabarkan diatas semakin terlihat jelas bahwa aspek spiritual tidak kalah penting manfaatnya dengan aspek-aspek lainnya, sehingga semakin terus dikembangkan dengan cara menggalinya dan mencari bentuknya, maka akan semakin terlihat pula eksistensinya dan semakin diakui serta memiliki posisi yang signifikan dalam membantu penyembuhan seseorang. Dalam hal ini bisa disimpulkan dan ditarik benang merah bahwa aspek spiritual juga diperlukan dalam diri manusia untuk menjaga kesehatan mental atau psikologi dalam setiap individu dan aspek agama berperan sebagai benteng manusia agar selalu mengingat pencipta-Nya dalam keadaan apapun baik itu dalam keadaan susah maupun sedang senang tetap bersyukur supaya tidak mengalami down baik itu pikiran dan psikologi sehingga dapat mengakibatkan gangguan mental, dan parahnya lagi bisa sampai menjadi ODGJ kemudian direhabilitasi.

Tujuan dari konseling sendiri yaitu sebagai sarana dalam membantu klien dalam proses penyembuhan, oleh karena itu semua jenis sumber daya harus diperlihatkan termasuk pada spiritual agamanya. Makanya spiritual agama di era sekarang sudah mengalami perkembangan pada pendekatan spiritual dalam segi konseling sehingga paradigmanya yaitu iman, akhlaq, serta taqwa yang dapat menghantarkan seseorang ke kehidupan yang lebih bahagia.

Dengan ini kemudian muncul adanya isu yang membicarakan tentang spiritual dan agama, kemudian tokoh yang bernama Zeiger dan Lewis mendeskripsikan pendekatan menjadi dua macam diantara yaitu, yang pertama, Pendekatan Eksplanatori ialah pendekatan yang pendekatannya melalui agama dan dapat dilihat dari suatu hasil yang dapat pengaruh-pengaruh dari luar yang mana pengaruh tersebut dapat mempengaruhi klien yang kemudian akan menghasilkan kepercayaan dalam diri klien atau bisa juga tindakan yang rasional. Yang kedua, Pendekatan Deskriptive merupakan pendekatan yang melihat pada keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari agama kemudian ke individu-individu dan kepercayaan ini kemudian jika terjadi dalam masing-masing individu sudah bisa menggunakan perannya dengan baik karena kepercayaan ini sudah dianggap dapat menolong untuk berubah dan berkembang. Menurut Christian (1994) bahwa pendekatan spiritual ini bisa diibaratkan sebagai sumber air yang tidak ada habisnya.

B. Metode dan Teknik Konseling Spiritual

Tokoh Gery Miller kemudian menyimpulkan bahwa ada beberapa cara sampai dengan teknik yang ada hubungannya dalam konseling dan pendekatan spiritual, diantaranya yaitu :

- 1) Metode
 - a) Metode Membangun Atmosfer Konseling

Dalam hal ini konselor menciptakan tempat dan suasana yang tenang atau hening (contohnya di taman yang sunyi atau bisa juga di dalam ruangan tertutup yang sepi) sehingga selama pertemuan antara klien dan konselor ini dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan suatu apapun dan klien juga merasa nyaman dalam mengungkapkan permasalahan yang sedang dialaminya. Dalam posisi yang seperti ini konselor dan klien akan memulai untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh klien dengan cara membuka lapis per lapis masalah dan mencari jalan keluar supaya si klien ini merasa bebannya berkurang, karena jika masalah yang semakin menumpuk jika dibiarkan juga tidak akan menjadi seseorang tambah baik tapi bisa mengganggu gangguan kejiwaan seseorang, sehingga seseorang ini kehilangan arah serta makna hidupnya, oleh karena itu butuh bimbingan untuk menyelesaikannya.

Dengan ini mungkin ada beberapa orang yang masih beranggapan bahwa jika ia menceritakan masalahnya kepada orang lain maka orang ini akan menyebarluaskan masalahnya sehingga orang tersebut lebih memilih untuk memendamnya sendiri dari pada mengungkapkan atau speak up ke umum. Tetapi beda jika orang ini menceritakan masalahnya kepada konselor yang sudah dijamin rahasia masalahnya ini aman. Makanya banyak anak-anak muda ini mengalami gangguan kejiwaan, dan faktor penyebabnya juga beragam. Dan tujuan dari membangun atmosfer konseling ini yaitu untuk menciptakan suasana hening yang mana suasananya ini bisa membuat klien semakin nyaman dan bisa membuat klien fokus dalam diskusi dan membicarakan pokok masalah yang dimiliki dan sebagai penghormatan terhadap kisah perjuangan dirinya berhadapan dengan beberapa metafor “if we create the space, the stories will come”. Dalam hal ini yang perlu diingat oleh konselor bahwa dalam membicarakan dimensi spiritual ini membutuhkan kepercayaan yang mendalam, karena si klien ini bisa merasa aman (safety) konselor harus

mendengarkan masalah dari klien sampai selesai tanpa menghakimi artinya konselor disini bersikap netral dan kedua belah pihak harus bisa saling menghormati (honoring the client's story).

Dengan begitu antara klien dan konselor juga bisa membangun chemistry yang baik, sehingga terjalin hubungan yang baik. Dan memperoleh hasil yang baik diantara keduanya, si klien merasa tenang dan lega begitupun dengan konselor merasa senang karena bisa membantu untuk menyelesaikan serta memberi jalan keluar kliennya dengan memberikan arahan-arahan. Namun tidak meninggalkan aspek spiritual dan agama dalam proses penyembuhannya.

b) Encouragement of Self Care (Dorongan Perawatan Diri)

Pada metode yang kedua ini konselor berperan untuk membantu klien dalam mengeksplorasi dirinya dengan cara untuk menenangkan, menentramkan selama masa yang tidak pasti (sedih atau menderita, hati yang sedang tidak sinkron dengan pikiran, mood yang sedang menurun, dan lainnya) baik yang terjadi di dalam atau diluar pertemuan konseling. Dalam hal ini klien dapat belajar bagaimana caranya agar bisa membuat dirinya nyaman, dan begitupun dengan persepsi yang ada kaitannya dengan dunia yang diubah pada proses konseling. Dengan begitu konselor bisa dengan mudah untuk memahami permasalahan dari klien tersebut. konselor juga dapat menggunakan cara self care for reassurance dan self care for healing dalam proses pengekplorasian diri dilakukan.

c) Encouragement of Spiritual Practice (Dorongan Latihan Spiritual)

Pada metode ini konselor membantu klien untuk bisa mengeksplorasi pada dimensi spiritual selama proses konseling berlangsung, dan metode ini jika dilihat lebih cocok dibandingkan dengan konselor yang menunjukkan isu-isu spiritual yang ada dalam konseling. Eksplorasi spiritual ini jika dilihat sekarang banyak sekali hiruk pikuk kehidupan sehari-hari yang semakin hari kian bertambah dan semakin beragam sehingga klien bisa memulainya dengan menempatkan dirinya agar klien ini bisa menceritakan keadaan yang sedang dialaminya, dan aktivitas ritual yang seperti apa yang sangat diinginkan dan dapat mendorong klien untuk mendapatkan harapan. Dengan demikian dapat membantu secara spiritualnya khususnya pada agama dan keyakinannya itu

sendiri yang bertujuan supaya mampu untuk memberikan makna dan penyembuhan selama transisi yang sulit. Dengan hal ini konselor memiliki harapan agar si klien bisa kembali ke keadaan seperti semula dengan adanya dorongan spiritual dan agama yang diberikan dan proses konselingnya juga berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan.

Selanjutnya klien harus memiliki seseorang yang dianggapnya itu special baik itu teman, keluarga, sahabat, atau yang lainnya yang menurutnya bisa dipercaya dan membuatnya nyaman dalam berbagi cerita, masalah, keluh kesah yang sedang terjadi dan sama-sama bisa memberikan energi positif terutama dalam keyakinan spiritualnya, sehingga klien merasa lebih aman secara spiritual di dunia ini. Selain itu juga si klien juga membutuhkan komunitas atau kelompok sosial spiritual yang dapat memberi dukungan dan bisa mengingatkannya mengenai nilai-nilai, norma-norma yang ada dalam spiritual serta mendorongnya untuk melanjutkan kehidupan. Komunitas atau kelompok sosial ini tidak ada ketentuannya jadi boleh formal maupun non formal.

2) Teknik

a) Religious Practice (Praktik Keagamaan)

Poloma dan Pendleton membagi praktik ini menjadi 3 yaitu, 1) meditative, dimana berhubungan dengan ibadah (being's in God's presence ritualistic), yang mana doa dimasukkan ke dalam ritual, 2) petitionary, dalam praktik yang kedua ini si klien disuruh minta yang khusus, dan 3) colloquial, praktik ini berhubungan dengan kekuatan pencipta-Nya untuk memohon bimbingan dan arahan. Praktik ini bisa dilakukan terhadap siapa saja, tidak hanya pada klien saja bisa juga konselor dengan konselor bersama-sama, dengan alasan diantaranya :

Praktik ini dilakukan sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang dianut. Dalam hal ini konselor melakukannya karena klien sedang dalam keadaan yang sulit. Konselor juga melakukan praktik ini karena si klien yang sangat sulit untuk diatasi. Bisa juga konselor melakukan karena posisi si klien yang berada dalam keadaan yang bahaya dan doa disini memiliki peran dan merupakan bagian dari kritis self care yang dimiliki oleh seorang konselor.

Kelly merekomendasikan kapan dan mengapa doa ini dilakukan di dalam konseling:

Jika si klien ditanya masih bisa menjawab dengan runtun dan terbuka dengan pertanyaan konselor maka doa ini dilakukan. Dan konselor percaya bahwa doa dapat dilakukan sesuai dengan syariat dan disesuaikan dengan keyakinan si klien. Konselor dan klien juga harus sesuai dan memiliki chemistry yang baik supaya praktik ini juga bisa berjalan dengan baik. Spiritual klien juga harus sesuai dan menggunakan doa tanpa adanya konflik dengan lembaga yang memiliki kewenangan.

1) Membaca Kitab Suci Al-Qur'an

Membaca kitab suci Al-Qur'an adalah salah satu aktivitas dalam konseling (religious bibliotherapy), karena menjadi sebab yang sangat mungkin dalam membantu klien jadi harus diketahui sejak awal, dan juga sebagai alternative awal juga dalam konseling spiritual. Dalam hal ini langkah awal yang diambil seorang konselor yaitu bertanya pada klien tentang ayat yang bacaan apa yang maknanya mendalam sehingga dapat dengan mudah klien memahaminya, sehingga dapat memberikan harapan konselor bahwa klien ini bisa sembuh, dan yang paling penting klien merasa aman dan nyaman dengan keadannya sehingga bisa tetap bertahan dalam keberlangsungan hidupnya. Richard dan Bergin memberikan saran bahwa sebaiknya membaca kitab ini disesuaikan dengan agama yang dianut oleh klien. Rekomendasi ini diberikan apabila konselor yakin bahwa si klien ini bisa terbantu dengan proses ini klien dapat dinyatakan terbantu. Dalam hal ini konselor juga harus menyadari keterbatasan apa saja dalam proses ini makanya konselor harus mengetahui karena dalam proses konseling membaca kitab ini dibutuhkan tokoh agama misalnya, kyai, ustad, asatidz, dan lainnya yang bisa membantu proses konseling ini. Selain itu juga terdapat larangan untuk tidak debat dengan klien ketika proses ini berlangsung, jadi bisa mengalihkan proses ini kepada tokoh agama yang lebih paham dalam diri klien sehingga tokoh agama ini bisa mengetahui bacaan yang seperti apa yang pas untuk klien ini.

2) Komunitas Religius

Disini West memberikan saran agar konselor bisa bersikap akrab dengan tokoh agama ini pada komunitas yang diinginkan oleh klien. Selain itu supaya chemistrynya juga terbangun diantara keduanya. Selain itu juga harus selektif dalam memilih komunitas supaya bisa tercapai dalam penyembuhan, dan untuk menghindari dalam terjadinya praktik yang tidak professional maka perlu dilihat dari segi perspektifnya bahwa mereka ahli agama yang berasal dari komunitas agama tersebut apa bukan dan menjadikan tempat tersebut untuk konsultasi. Selain itu juga komunitas ini bisa membantu diri klien supaya si klien ini tidak merasa sendiri, menjadikan klien yakin bahwa dirinya ini sebagian dari komunitas ini dan mereka juga memberikan dukungan penuh baik itu dukungan emosional dan lain sebagainya. Dengan demikian kerja sama antara keduanya ini dapat menjembatani adanya isu-isu kehidupan yang sulit.

b) General Practice

1) Bibliotherapy

Aktivitas ini disebut sebagai proses healing yang mana digunakan di dalam buku atau materi bacaan yang bisa membantu klien. Goldstein membaginya ada tiga cara dalam tehnik ini diantaranya, 1) self help educational, 2) psychosocial support, 3) interactive. Cara yang pertama ini lebih bersifat mandiri karena disini klien diberi tugas oleh konselor sehingga klien bisa mengeksplor pikirannya lebih luas lagi, dan pada cara yang kedua konselor dibantu dengan orang yang professional dan melibatkan diskusi karena pada cara yang kedua ini ada tata cara bagaimana caranya supaya bisa diterapkan secara individu, selanjutnya pada cara yang ketiga terdapat interaksi yang mana didasarkan pada respon klien yang mana melibatkan materi yang sudah dibaca kemudian untuk didiskusikan bersama dengan konselor.

2) Focusing

Dalam metode yang kedua ini digambarkan oleh Hiterkorpff sebagai metode yang digunakan dalam konseling untuk memberikan fasilitas pada integrasi spiritualitas dalam konseling. Dalam teknik ini lebih di fokuskan pada rasa pengalaman dari sensasi fisik dan dalam teknik ini juga dapat mendorong si klien untuk bisa mendengarkan tanpa ada keinginan untuk menghakimi, bersifat terbuka dan ada rasa penasaran atau ingin tahu pada sesuatu yang belum

diketahui yang ada kaitannya dengan keadaan dirinya dan dapat memberikan fasilitas dalam perkembangannya. Dengan begitu adanya pelatihan ini dapat membuat klien menjadi mengerti dan paham bagaimana keadaan fisik, psikis, dan spiritunya yang mana saling mempengaruhi satu sama lain.

3) Menulis Jurnal

Pada teknik ketiga ini konselor meminta pada klien untuk menulis jurnal dengan tujuan supaya bisa mengeksplorasi pada dimensi spiritual yang diberi ruang kebebasan dan rasa aman. Dalam menulis jurnal ini tidak ada batasan atau aturan-aturan, klien diberi kebebasan untuk menulis apapun itu, menulis ini lebih bersifat spontan karena ditulis secara sederhana, terdiri dari dua sampai tiga halaman, tidak ada waktu untuk memperbaiki dan mengulang tulisan, dan memberikan komitmen kepada klien agar dapat menulis jurnal sesuai dengan kegiatan yang dapat ditulis pada saat konseling atau setelah konseling tersebut selesai.

c) Religious and General Practice

Teknik ini lebih ke usaha bagaimana caranya agar bisa menggabungkan dua cara yang ada diatas. Misalnya, meditasi yang bisa sekaligus berfungsi untuk relaksasi yang digabungkan dengan melakukan imageri.²⁶ Imageri merupakan suatu usaha dari seseorang untuk menggambarkan mental dari stimulus tanpa adanya menghadirkan mental secara fisik. Yang mana mental ini dipresentasikan semuanya sesuai dengan peristiwa dan pengalaman yang dimilikinya.

C. Prinsip Dasar dalam Konseling Spiritual

Miller dan Thorese²⁷ (2003) dan Hall Charla R., Dixon, W.A., & Mauzey, E.D.²⁸ (2004) membuktikan bahwa berdasarkan dengan hasil penelitian darinya ini berisikan tentang agama dan spiritual yang memiliki

²⁶Miller, Geri. 2002. *Incorporating Spirituality Incounseling and Psychoterapy (Theory and Technique)*, John Wiley: Sons, Inc

²⁷Miller, G.A., *Intergrating Religion and Psychology in Therapy: Issues and Recommendations.* (Counseling and Values ARVIC, Vol. 36, No. 2, 1992), hal 112-122

²⁸Hall, Charla R., Dixon, W.A. & Mauzey, E.D, *Spirituality and Religion: Implications for Counselor.* (JCD Vol.82, 2004), hal 504-507

keterkaitan dengan kesehatan mental, spiritual dan perilaku. Dalam salah satu jurnalnya berisi bahwa ada beberapa pernyataan yang melatarbelakangi pada penelitian spiritual, yaitu: 1) Adanya hubungan sinergis dari keduanya baik itu antara hubungan agama dan kesehatan, 2) Perbedaan arti dari spiritualitas, agama (religion) dan keagamaan (religiousness), 3) Adanya pendekatan pada tingkat pembuktian (level of evidence) pada review penelitian, 4) Terdapat beberapa statistic yang bervariasi unik, 5) Terdapat kritikan dan masukan pada agama dan kesehatan. Dapat ditarik benang merah bahwa hasil penelitian tokoh diatas yaitu antara agama dan kesehatan memiliki hubungan dimana di dalamnya terdapat statistic yang variannya unik-unik.

Cynthia K. Chandler, Holden, J.M., & Kolander, C.A.²⁹ menjabarkan bahwa konsep dasar dari spiritual dalam ranah psikologi. Yang mana menukil dari konsepnya Maslow pada tahun 1971 bahwa kehidupan spiritual merupakan bagian dari esensi manusia yang dapat membentuk karakteristik manusia secara ilmiah. Chandler menjelaskan lebih lanjut tentang konsep spirituality sebagai salah satu hal yang memiliki hubungan pada ruang atau kapasitas secara tendensi dan batin dari pencarian seseorang untuk mencapai pada lokus inti diri (locus of centrality) pada pengembangan diri secara pemahaman (knowledge) maupun melalui cinta dan kasih sayang (love).

Pada dasarnya setiap manusia memiliki ruang tersendiri yang mana ruangan dari setiap manusia itu berbeda yang kemudian bisa untuk memberikan motivasi dirinya sendiri dengan tujuan untuk mencari dan untuk menemukan kebutuhan serta tujuan hidupnya untuk apa dan seperti apa kedepannya. Spiritualitas dijelaskan lebih jauh lagi bahwa spiritualitas ini berbeda dengan agama, karena pada spiritualitas memiliki sifat mandiri walaupun berada pada tatanan konteks institusi tertentu yang disebut dengan agama. Tetapi tidak semua aspek agama ini dapat diasumsikan sebagai spiritualitas.

Dalam hal ini spiritual memiliki arti yang sesungguhnya yaitu bersifat alami kodrati (nature) yang mana terdiri dari pengalaman spiritual (spiritual experience) yang terbentuk karena adanya transformasi yang ada pada diri

²⁹ Chandler, Cynthia K., Holden, J.M., & Kolander, C.A. Counseling for Spiritual Wellness: Theory and Practice. (JCD Vol. 71, Nov-Des 1992), hal 168-175

melalui kapasitas batin (inner capacity). Hal ini dapat disebut perkembangan spiritual (spiritual development).

Perkembangan spiritual dapat diamati karena adanya keseimbangan pada dua komponen spiritual, yakni vertikal dan horizontal. Vertikal merupakan dimensi pada tahap perkembangan spiritual seseorang yang sudah dikukuhkan oleh beberapa teknik techniques for spiritual development. Sedangkan pada horizontal adalah sebuah dimensi yang memiliki ciri-ciri kontinum yang mana terdiri dari tujuan seseorang terhadap kekuasaan Allah dan pada kebutuhan spiritualnya.

Konsep diatas jika diselaraskan dengan konsep milik Robert Peck mengenai beberapa jenis karakteristik dari seseorang yang memiliki mental sehat, maka akan ditemukan beberapa kesimpulan yakni : adanya pertimbangan secara objektif (objective judgement) yang mana tidak hanya mempertimbangkan pada pikiran akal sehat saja (common sense), namun juga pada hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan. Kemudian dari sikap optimis yang dimiliki oleh individu ini yang dapat menggerakkan kemampuan dirinya dengan total baik itu secara inisiatif, ataupun mendapatkan arahan dari dalam diri (self direction), mampu mengontrol pada kedewasaan emosi (emotional maturity), pengarahan pada keinginan diri (self realizing drive), dan bersikap positif. Dengan demikian ketika seseorang untuk bisa lebih tenang dalam menghadapi masalah karena sudah tahu proses menyelesaikannya, yang mana seseorang bisa memperhatikan pada konsep perkembangan dirinya secara interpersonal dalam sisi fisik, psikis, emosi, dan spiritualnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM PENDEKATAN SPIRITUAL DALAM MEMBANTU PENYEMBUHAN ORANG DALAM GANGGUAN KEJIWAAN TINJOMOYO, BANYUMANIK

A. Gambaran Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun Kedungmutih, Demak

Dengan ini untuk memberikan informasi lebih jelas, komprehensif dan totalitas, maka dibawah ini peneliti akan menyajikan beberapa data berupa profil dari Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak diantaranya meliputi : kondisi geografi dari Yayasan, sejarah berdirinya Yayasan, visi dan misi, struktur kepengurusan Yayasan, serta sekilas program kegiatan atau program kerja dari Yayasan tersebut.

1. Profil Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun Kedungmutih, Demak

Profil Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi yang akan menjadi subjek penelitian bagi peneliti, dapat digambarkan sebagai berikut :

- | | |
|--------------------------|---|
| a) Titik Koodinat | : -6.711557,110.625415 |
| b) Nama Yayasan | : Nurul Majnun |
| c) Alamat | : Kedungmutih RT 10 RW 11 |
| Kelurahan | : Kedungmutih |
| Kecamatan | : Wedung |
| Kota | : Demak |
| Provinsi | : Jawa Tengah |
| Kode Pos | : 59554 |
| d) Tahun Berdiri | : 2019 |
| e) Pendiri | : Khoirul Anam |
| f) Badan Hukum | : Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi |
| g) Jenis Yayasan | : Pribadi |
| h) Pembina Yayasan | : Muchamad Idham, BSC, Djunaidi, S.H, Imron,
S.A.g |
| i) Muadalah Kesetaraan | : Umum |
| j) Manajemen Yayasan | : Mandiri |
| k) Jumlah Tenaga Perawat | : 5 |

- 1) Jumlah ODGJ
 Perempuan :
 Laki-laki :

2. Sejarah Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun Kedungmutih, Demak

Sejarah awal berdirinya Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun Kedungmutih, Demak yaitu mulainya dari pemilik Yayasan ini yaitu Kang Khoirul Anam atau yang lebih akrab dipanggil Mbah Anam ini hanya orang biasa yang tidak lulus Sekolah Dasar. Tetapi karena jiwanya yang memang suka menolong dan jiwa sosialnya tinggi maka akhirnya Mbah Anam, adiknya, dan temannya yang berasal dari Batang, Pekalongan, Jepara ini kemudian bersatu untuk bisa membantu orang yang mentalnya terganggu sebisanya. Sampai berjalannya waktu kemudian orang-orang ini berpisah karena namanya orang pasti ada selisih paham, ketidakcocokan dan lain sebagainya. Kemudian tersisa personil Mbah Anam dan adiknya saja, karena keinginannya dan jiwa sosialnya yang tinggi maka beliau bertekad untuk mendirikan pesanggrahan yang tujuannya untuk menampung Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) ini bermodalkan dengan yakin atas izin dari Allah. Kemudian Mbah Anam menemukan seekor kambing yang tidak diketahui pemiliknya siapa yang kemudian kambing tersebut setiap harinya ditaruh Mbah Anam di pinggir jalan secara liar, Mbah Anam berpikiran kalau memang kambing ini ada yang punya biar si pemiliknya ini tidak kesusahan untuk mencarinya.

Berjalan satu bulan ternyata kambing tersebut tidak ada yang mengambil dan masih ditempat yang sama. Akhirnya kambing tersebut diambil oleh Mbah Anam dibawa pulang. Setelah itu adek-adeknya dikumpulkan terus musyawarah gimana baiknya, dan hasil yang didapatkan yaitu kambingnya dijual untuk membangun pesanggrahan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ). Kemudian kambing tersebut di bacakan surat Al-Fatihah sama Mbah Anam dan izin kepada Allah untuk dihalalkannya, selanjutnya kambing tersebut dijual dan uangnya digunakan untuk pembangunan pesanggrahan. Akhirnya kambing tersebut jadi pesanggrahan yang ada di Menco, Demak yang diberi nama Darussyifa, kemudian berkembang bisa membangun pesanggrahan lagi yang kedua di tepi sungai kemudian berkembang lagi dan mendirikan pesanggrahan yang ketiga yang diberi nama Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun yang terletak di Kedungmutih, Demak.

Dari tekad dan modal yakin bahwa Allah adalah sebaik-baik penolong bagi makhluknya sampai akhirnya bisa mendirikan 3 pesanggrahan. Dan sekarang juga sedang pembangunan pesanggrahan dimana rencananya pesanggrahan yang di Kedungmutih ini akan pindah ke tempat yang lebih luas lagi dengan harapan kegiatan-kegiatan yang sudah ada dapat berjalan dengan lancar, syukur-syukur dapat menambah kegiatan lagi yang lebih positif, tutur Mbah Anam waktu diwawancarai oleh penulis.

Tidak bermodalkan pendidikan yang mumpuni dan uang yang memadai, karena memang niatnya membantu orang-orang terlantar dan beliau menyalurkan apa yang diberikan oleh Allah, karena menurutnya tidak semua orang diberi kelebihan sepertinya. Makanya beliau menjalankannya juga secara ikhlas karena Allah. Yayasan ini tidak memungut biaya per bulannya kepada keluarga ODGJ namun adanya kesadaran masing-masing dari keluarganya, jadi tidak ditarget per bulan harus membayar dengan nominal sekian rupiah karena memang niatnya tulus membantu untuk memanusiaikan manusia dengan cara merawatnya dan atas izin Allah.

Awalnya hanya dipegang sendiri oleh Mbah Anam dan seiring berkembangnya waktu ada tetangga yang ikut serta merawat ODGJ tersebut, yang mana perawat ini adalah tetangga sendiri yang dulunya memiliki hobi mabuk-mabukan, suka mencuri, judi kartu sehingga tidak mempunyai arah hidup. Namun setelah ikut gabung dengan Mbah Anam di pesanggrahan untuk merawat ODGJ sekarang sudah sadar, hidupnya lebih terarah, lebih pasrah dan berserah kepada Allah. Adanya kegiatan ini juga akhirnya bisa meninggalkan hobinya yang buruk, tutur Mbah Anam saat diwawancarai oleh penulis waktu itu.³⁰

Beliau tidak menyangka bahwa Yayasan yang dirintisnya ini bisa berkembang seperti sekarang dan masih berdiri sampai sekarang bahkan bisa membangun dan mendirikan di tempat lain dan sudah dikenal oleh masyarakat luar kota juga. Beliau bersyukur bisa membantu seseorang yang membutuhkan tangannya, karena sesungguhnya kodratnya makhluk hidup adalah saling tolong menolong dan hidup sosial. Dalam hal ini beliau bukan membantu untuk menyembuhkan ODGJ namun

³⁰ Wawancara dengan Khoirul Anam, Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (3/1/23, 10:57)

membantu untuk bisa mengembalikan ingatannya seperti dulu, beliau hanya sebagai perantara Allah dalam penyembuhannya.

Ketelatenan dan keikhlasan dari Mbah Anam dan para perawat yang ada di Yayasan ini akhirnya bisa membantu menyembuhkan ODGJ yang sudah dianggap tidak layak lagi untuk tinggal dirumah sehingga dibiarkan terlantar di jalan. Dan sampai saat ini juga alhamdulillah sudah banyak ODGJ yang ditolong sampai dinyatakan sembuh dan dipulangkan kembali pada keluarganya. Dan total ODGJ yang sudah dinyatakan sembuh dan dikembalikan pada keluarganya juga sudah banyak.

3. Visi dan Misi Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun Kedungmutih, Demak

a. Visi

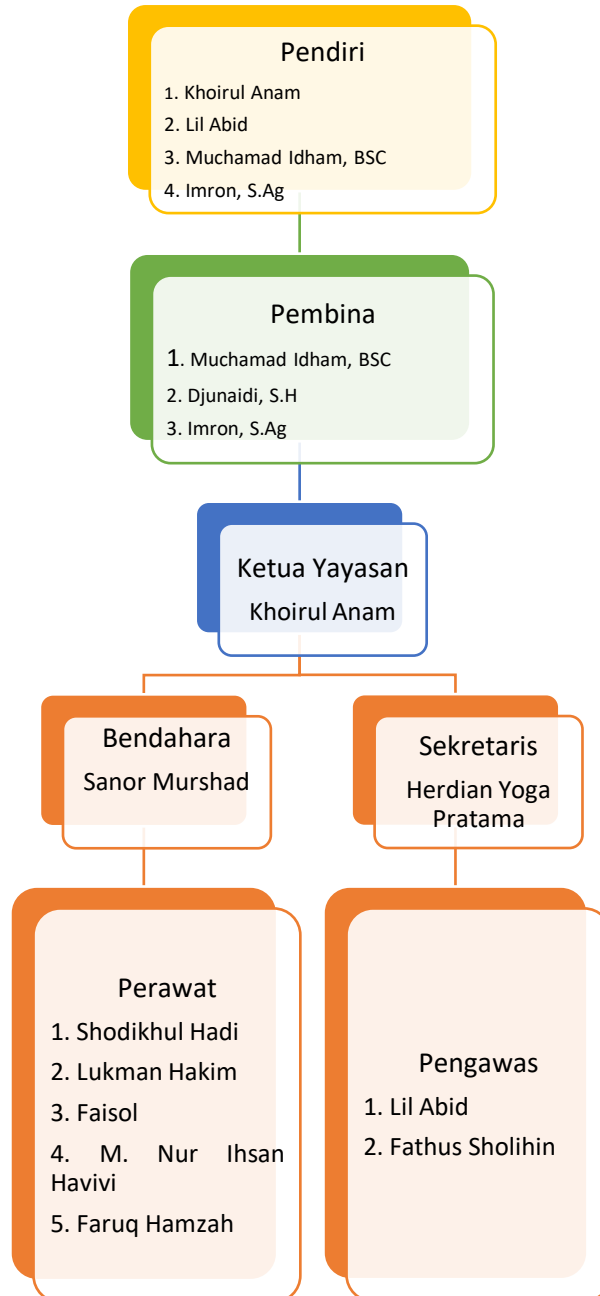
Visi dari Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak ini adalah Untuk tempat rehabilitasi dan untuk meningkatkan sarana prasarana sehingga dapat menambah semangat bagi mereka dan membuat lebih nyaman.

b. Misi

Adapun misi dari Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak yaitu Untuk meningkatkan proporsionalisasi penerimaan hak bagi hamba Allah yang lebih lemah dari kita, maka dalam hal ini Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) yang mana tujuannya yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan bagi mereka, dan harapannya yaitu untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan kita sebagai umat muslim terhadap makhluk Allah lainnya yang membutuhkan pertolongan.

4. Struktur Kepengurusan Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun Kedungmutih, Demak

STUKTUR ORGANISASI PENGURUS YAYASAN PESANGGRAHAN NURUL MAJNUN KEDUNG MUTIH, DEMAK



5. Program Kegiatan Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun Kedungmutih, Demak

A. Kegiatan Jangka Panjang :

- 1) Istighosah, dilaksanakan bersama setiap selapan (35 hari) sekali

Dalam istighosah terdapat banyak kumpulan dari doa-doa dimana dapat menghubungkan diri terhadap Allah, dan dalam doa-doa terdapat banyak sekali tawasul terhadap tokoh, ulama yang populer dalam beramal sholeh.³¹

Adapun manfaat dari membaca istighosah yaitu bisa menyejukkan hati dan yang diminta dapat dikabulkan, selain itu bterdapat banyak manfaat saat membaca istighosah tutur Kyai Tamim Romli yang di bukukan oleh Ishomuddin Ma'sum dalam bukunya yang berjudul "Sejarah dan Keutamaan Istightsah" ada banyak sekali bacaan istighosah antara lain.³²

- a) Bacaan Istighfar, mengandung manfaat yaitu akan kembali kepada orang yang melakukannya, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.
- b) Bacaan Haulaqoh "Laa Haula wa Laa Quwaata Illa Billah", memiliki manfaat dapat terhindar dari setan.³³
- c) Bacaan Shalawat, memiliki manfaat dapat menggugurkan beberapa dosa, menghapus kesalahan yang telah diperbuat, mendapatkan syafaat dari Nabi, padang kuburnya, diberikan kemudahan hajat di dunia, selamat dari aib, cela, dan noda, membuat kaya, mendapatkan kasih sayang Nabi.³⁴

³¹Barwani Umar, *Sistematik Tasawwuf* (Solo: Ramadhani, 1993), hal 174

³²Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*, hal 41

³³*Ibid.*, 49

³⁴*Ibid.*, 58-59. Bahkan dalam kitab "Afdhalus Shalawat" Syaikh Yusuf menyebutkan bahwa Imam as-Syatibi serta Imam as-Sanusi memberikan fatwanya bahwa seorang yang bershalawat kepada Nabi dengan tujuan pamer (Riya'), ia masih dikasih balasan pahala dari Allah. Dan di dalam kitab tersebut al-Hafidz as-Sakhawy meriwayatkan: ada seseorang perempuan datang kepada Syaikh Hasan al-Bashri, kepingin sekali bertemu dengan anaknya yang sudah mati, lalu tuturnya Syaikh "setelah shalat isya' shalatlah empat rakaat, dan di dalam setiap rakaat bacalah surat Al-Fatihah satu kali dan surat at-Takatsur satu kali, kemudian tidurlah sambil bershalawat kepada Nabi kamu tertidur." Akhirnya ia pun melaksanakan perintahnya, maka ia benar bertemu putrinya lewat mimpi. Lihat Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah.*, 60

- d) Bacaan Yaa Qadiim, memberi manfaat pada orang yang jika diperintah ke orang lain maka tidak terjadi penolakan sama sekali.³⁵
- e) Bacaan Yaa sami'u Yaa Bashir, memberikan manfaat diantaranya dapat berwibawa dalam tutur kata, saat diperintah selalu diikuti, dijauhkan dari hal-hal yang membuat khawatir. Bacaan Yaa Mubdi, mengandung manfaat bahwa setiap perintah Allah itu yang terbaik dan selalu mengandung hikmah. Bacaan Yaa Khaliq, dapat bermanfaat dalam pemberian hati yang tajam, membantu untuk menemukan barang yang hilang, dan mendatangkan orang yang pergi jauh.
- f) Bacaan Asmaul Husna, dalam bacaan ini siapa yang mau mengamalkannya maka akan selalu dalam penjagaan Allah selama dalam berpergian, hidupnya selalu terjaga dan dijauhkan dari segala yang ditakuti, dan hidupnya selalu diberi kecukupan. Bacaan Yaa Hayyuu Yaa Qayyuuum, mengandung manfaat dapat bertemu dengan Allah di Yaumul Qiyamah kelak.
- g) Bacaan La Ilaaha Illa Anta Subhanaka Inii Kuntu Minadhdhaalimin, pada bacaan ini ketika dibaca seribu kali maka ia akan mendapat kedudukan yang mulia, diberikan kemudahan dan dijauhkan dari kesusahan, pintu kebaikan terbuka, dan selalu terjaga dari godaan setan.³⁶
- h) Bacaan Ya Latif, memberikan manfaat dalam bentuk terkabulnya sebuah permohonan, terbebas dari kesusahan pada waktu yang sangat genting.
- i) Bacaan Ya Rahman, bermanfaat untuk seseorang yang mana disenangi dan disayangi oleh orang yang melihatnya. Bacaan Yaa Rahiim, memberikan manfaat diberikan keselamatan dan rasa aman dalam hidupnya.³⁷
- j) Bacaan Yaa Badii, bermanfaat agar selalu bisa menjaga lisan dan tutur kata yang baik.³⁸

³⁵*Ibid.*, 66

³⁶*Ibid.*, 75

³⁷*Ibid.*, 79

³⁸*Ibid.*, 97

- k) Bacaan Surat Yasin al-Fadhillah, memberikan manfaat supaya mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan yang diinginkan.³⁹
- l) Bacaan Takbir, bermanfaat bagi seseorang yang membaca bacaan takbir setiap pagi dan sore hari sebanyak sepuluh kali, maka Allah akan memberikan kebebasan dari semua apa yang diusahakan dan menjauhkan dari hal-hal yang membuatnya merasa gelisah, diselamatkan dari kejahatan musuh atau orang-orang yang memiliki rasa dendam, memberikan rizki dari jalan yang tidak disangka-sangka.

Dari semua bacaan Istighosah di atas sudah disusun beserta dengan tata cara yang telah ditetapkan dan dilengkapi dengan manfaat dari setiap bacaan, maka seseorang akan mendapatkan rasa khusyu'.⁴⁰ Dengan demikian, spiritual jika dilaksanakan dengan khusyu' maka seseorang akan mendapatkan hikmah yaitu senantiasa sabar dalam keadaan susah maupun senang. Makanya kegiatan Istighosah ini diadakan di Yayasan ini karena banyak manfaatnya selain itu juga terdapat harapan untuk mengisi spiritual Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) supaya sadar baik itu secara rohani maupun jasmaninya. Dan Istighosahnya ini dilaksanakan setiap 35 hari sekali atau istilah jawanya yaitu selapan sekali setiap senin wage dengan tujuan untuk bermunajat kepada Allah memohon pertolongan secara berjamaah.⁴¹

Selain Istighosah yang dilaksanakan di Pesanggrahan mereka juga sering mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masyarakat setempat, karena berbaur dengan masyarakat juga salah satu menambah wawasan dan dapat mengasah komunikasi mereka sehingga mereka juga bisa lebih aktif dalam berkomunikasi dan tidak memiliki rasa takut terhadap orang yang jarang dilihat atau bahkan tidak pernah dilihat olehnya, tetapi dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Dan manfaat untuk masyarakat sekitar yaitu bisa lebih

³⁹*Ibid.*, 106

⁴⁰Di dalam Qs. Al-Baqarah: 45 sudah dijelaskan bahwa mengingatkan kita, sabar dan shalat merupakan penolong, dan sesungguhnya itu sangatlah berat, kecuali bagi orang yang melaksanakannya dengan penuh kekhayusan

⁴¹Wawancara dengan Khoirul Anam, Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (3/1/23, 11:28)

memahami dan menghargai kepada sesama makhluk Allah meskipun memiliki kekurangan, makanya masyarakat sudah terbiasa dengan adanya ODGJ ini.

2) Mandi dan Shalat malam

Kegiatan ini dilakukan setiap hari mulai dari jam 1 pagi yang mana mereka dibangunkan untuk melakukan aktivitas yang diawali dari mandi terlebih dahulu kemudian dzikir beberapa menit dilanjutkan shalat tahajud, shalat hajat, shalat witir setelah itu disambung dengan dzikir sampai adzan subuh kemudian disambung dengan shalat subuh. Kegiatan ini juga bagian dari proses terapi untuk Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ).

Mandi malam disini memiliki manfaat yaitu selain membuat tubuh menjadi bersih dan kelihatan segar, mandi malam juga bisa menenangkan pikiran seseorang. Sehingga mandi malam ini sangat membantu para ODGJ yang ada di pesanggrahan. Jadi mereka kelihatan segar dan bisa lebih tenang lagi pikirannya. Selain itu juga sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah untuk memohon kesembuhan agar bisa segera pulih seperti sebelumnya.

3) Puasa Laku

Tujuannya disini lebih penting karena setiap hari orang lebih sering mengoreksi diri orang lain daripada mengoreksi dirinya pribadi. Makanya kegiatan puasa ini perlu dilakukan, ditambah lagi di tengah gempuran era seperti ini yang mana orang lebih cenderung suka mencari kesalahan dari orang lain daripada instropeksi dirinya. Lebih sering membahas keburukan atau aib daripada menutupi aib saudaranya, dan Allah berfirman dalam Qs. Al-Hujurat : 12 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (الحُجُرَاتُ : ١٢)

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan dan aib orang lain dan janganlah kamu menggunjing (ghibah) sebagian yang lain. Apakah seseorang dari kamu suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Maka sudah tentu kamu jijik kepadanya. (Oleh karena itu, jauhilah larangan-larangan yang tersebut)

dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al-Hujurat : 12)

Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

(المسلم)

Artinya:

“Dan barangsiapa yang menutupi aib seseorang sewaktu di dunia, maka Allah akan menutup (aibnya) di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah senantiasa akan menolong seorang hamba yang selalu menolong saudaranya.” (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(صحيح مسلم)

Artinya:

“Tidaklah seseorang menutupi aib orang lain di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak.” (Shahih Muslim)

Pada puasa laku ini tidak hanya dilakukan untuk orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) saja, justru orang-orang yang waras seperti kita ini yang dianjurkan untuk menjalankannya, karena orang sekarang itu lebih suka menggunjing, ghibah tanpa menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak ada orang yang sempurna di dunia ini, Allah menciptakan manusia ada yang memiliki kekurangan dan ada juga yang memiliki kelebihan agar mereka bisa saling melengkapi satu sama lain serta bisa saling mensyukuri atas pemberian dari Allah, tidak malah digunjing. Seperti halnya dengan peribahasa gajah di pelupuk mata tidak terlihat namun semut di seberang lautan nampak bahwa kekurangan atau kesalahan orang lain sekecil apapun dapat dilihatnya namun kekurangan dalam dirinya tidak disadari. Kesimpulan disini banyak istighfar dan intropeksi diri bahwa diri kita sendiri

ini juga masih banyak kekurangan jadi jangan cuma melihat diri orang lain saja, tutur Kang Abid sebagai pengawas di Yayasan Pesanggrahan pada penulis.⁴²

B. Kegiatan Jangka Pendek :

1) Pelayanan sosial terhadap Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ)

Pelayanan ini dilakukan setiap hari. Dan pelayanan yang diberikan juga berbeda antara ODGJ yang satu dan yang lainnya karena tingkat keputihannya juga beda-beda. Untuk ODGJ yang baru semua ditangani oleh perawat dari pesanggrahan baik itu mulai dari mandi, ganti baju, buang air kecil dan besar yang masih sembarangan, dan lainnya. Maksudnya yaitu karena sebelumnya ODGJ ini dibiarkan secara bebas dijalanannya sehingga kegiatan yang dijalani setiap harinya sekedar mencari makan dan tidur, tidak ada mandi, ganti baju, dan lainnya makanya disini ODGJ ini dilatih agar bisa lebih mandiri dan diajarkan untuk terus hidup bersih. Dan untuk ODGJ yang bisa dikatakan sembuh tapi belum total atau dalam perawatan ini terjadi peningkatan yang cukup baik maka hanya butuh pengawasan saja.

Karena awal memegang ODGJ ini rasanya itu aneh tetapi setelah dipegang dengan tulus menggunakan rasa yang ada di qolb (hati) itu adem. Jika diri kita ini bisa instropeksi dan mengoreksi bahwa diri kita ini sesungguhnya adalah bangkai yang sangat busuk insyaAllah tidak akan jijik jika memegang ODGJ atau orang-orang yang hidup terlantar karena mereka itu tidak sehinia yang kita lihat dan bayangkan.⁴³

Menurut Eka Viora, sistem pelayanan kesehatan jiwa pada orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) merupakan cara atau teknik yang dapat dilakukan untuk memberikan intervensi secara efektif pada berbagai macam masalah kesehatan.⁴⁴ Disisi lain Notoatmodjo juga menyebutkan secara umum bahwasannya pelayanan kesehatan jiwa pada ODGJ dilaksanakan demi terwujudnya pemerataan kesehatan masyarakat yang mana tujuan utamanya yaitu untuk memberikan pelayanan secara preventif (pencegahan) dan

⁴² Wawancara dengan Lil Abid, Pengawas Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (7/12/22, 16:43)

⁴³ Wawancara dengan M.Nur Ihsan Havivi, Perawat Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (3/1/23, 11:58)

⁴⁴ Eka Viora, "*Pembangunan Sistem Kesehatan Jiwa di Indonesia*", Jurnal HAM Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Jakarta: Komnas HAM, Vol. 5, 2009), hal 89

secara promotive (peningkatan kesehatan) dengan sasaran yang ditujukan kepada masyarakat. Masyarakat disini yaitu termasuk pada masyarakat yang tergolong dalam gangguan jiwa terlantar dijalan dan diterlantarkan.⁴⁵

Menurut Hummel Voll tujuan utama dari pelayanan kesehatan jiwa yaitu untuk menstimulasikan pada perawatan pasien secara mandiri, penuh dukungan, dan membangun rasa saling percaya diri sehingga pasien dapat mengatasi permasalahan dalam kehidupannya, meningkatkan rasa kemandirian, rasa memiliki serta diperkuat dengan kemampuan untuk mempengaruhi kehidupan mereka sendiri sehingga bisa lebih percaya diri dengan dirinya.⁴⁶

2) Dzikir sebagai pengingat Allah

Dzikir disini diawali dengan bismillah dilanjut dengan membaca syahadat karena jiwa kita butuh kesaksian dia hadapan Allah. Kemudian dilanjut dengan lii khomsatun, istighfar, sholawat, Al-Fatihah, Yaa Latiif, Hasbunallah. Dzikir yang dilakukan di pesanggrahan paling hanya itu, dan dzikir ini dilakukan setiap hari. Dalam dzikir ini juga termasuk pada bagian proses terapi untuk Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ).⁴⁷

Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs Al-Ahzab : 41-42 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
(٤٢) (الأَحْزَابُ : ٤٢-٤١)

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah dengan cara mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (Qs Al-Ahzab : 42)

Adapun dzikir dengan bentuk dan variasinya yang berfungsi sebagai sarana pembinaan diri yang sangat efektif. Yang mana dzikir mencakup kalimat tayyibah, shalat, membaca Al-Qur’an, membaca shalawat dan lain sebagainya. Dzikir jika dilakukan secara istiqomah maka akan

⁴⁵Soekodjo, Notoatmodjo, “*Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-Prinsip Dasar*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 89

⁴⁶Hummelvoll Aiyub, “*Tujuan dan Nilai-Nilai yang Digunakan dalam Pelayanan Kesehatan Jiwa*”, (Norwegian: Hedmark University College, 2012), hal 18

⁴⁷ Wawancara dengan Khoiril Anam, Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (3/1/23, 11:42)

mendatangkan hikmah dan manfaat. Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dalam karyanya al-Wabil al-Sayyib menyebutkan setidaknya terdapat seratus manfaat yang dapat dirasakan dari berdzikir. Beberapa manfaat dzikir tersebut antara lain : 1) mendapatkan ridha dari Allah, 2) hati semakin tenang, lapang, dan gembira, 3) ruh dan hati semakin kuat, tenang, dan aman, 4) merasakan ketenangan, 5) pasrah dan mengembalikan semua urusan kepada Allah karena sesungguhnya manusia hanya berusaha dan berdoa. Dengan begitu seseorang akan tenang jika semakin sering kembali kepada Allah melalui dzikir, hatinya juga akan luluh dan kembali ke Allah apapun itu keadaannya.⁴⁸

Nabi Shallahu ‘alaihi Wassalam bersabda :

أَدْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَإِهِ

(الترمذی)

Artinya :

“Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak akan mengabulkan doa dari hati yang lalai.” (HR. Tirmidzi)

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa untuk terus berhusnudzon kepada Allah, sebagaimana yang sudah diajarkan kepada kita di dalam doa. Pada saat berdoa kepada Allah maka harus yakin bahwa Allah akan mengabulkan doa-doa dan hajat yang sudah dipanjatkan oleh setiap hambanya walaupun doa yang dipanjatkan masih sama dan diulang-ulang terus setiap harinya, karena dengan yakin itulah sebab dari terkabulnya doa seorang hamba. Dan ingatlah bahwa sesungguhnya doa yang dilangitkan itu sangat ampuh jika seseorang berhusnudzon kepada Allah. Jika seseorang melangitkan doa ini dengan hati yang yakin maka Allah akan

⁴⁸ Ibnu Qayyim al-Jawziyyah al-Wabil al-Sayyib (Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, t.th.); Abdurrazak al-Badr, *Fiqh Doa dan Dzikir* (Jakarta: Darul Falah, 2001), hal 99-112; Hamdan Rasyid, *Konsep Dzikir Menurut Al-Qur'an dan Urgensinya bagi Masyarakat Modern* (Jakarta: Insan Cemerlang, 2009), hal 138-159

mengabulkannya. Dan percayalah bahwa setiap doa yang sudah dipanjatkan tidak akan kembali dengan kosong.

Dzikir sendiri memiliki banyak keutamaan diantaranya yaitu, 1) sebagai pengingat kepada Allah, 2) dzikir mendapat pahala, 3) dengan membaca dzikir dapat menghapus dosa-dosa yang telah diperbuat, 4) dzikir lebih baik dari jihad, 5) dzikir dapat mendatangkan seribu kebaikan dan dapat menghapuskan dari keburukan, 6) dzikir dapat membuat jiwa menjadi tenang dan tentram. Makanya dzikir ini sangat dianjurkan untuk dilakukan. Dzikir dan doa adalah perpaduan yang sangat baik dalam mengingat Allah. Dan dalam pelaksanaannya juga tidak ada batasan jadi kapanpun bisa dilakukan dan dimanapun bisa dilaksanakan.

3) Senam Pagi

Kegiatan senam ini dilakukan melihat situasi dan kondisi. Karena tempatnya juga belum bisa memadai untuk menampung semua ODGJ senam, karena memang tempatnya terbatas. Dalam hal ini senam juga memiliki banyak manfaat diantaranya yaitu selain menyehatkan badan juga dapat mengurangi stress, meningkatkan stamina dan kebugaran tubuh. Makanya kegiatan ini juga cocok untuk dilaksanakan setiap minggunya tetapi karena tempat yang kurang memadai dan terkadang cuaca yang tidak mendukung sehingga kegiatan ini tidak bisa berjalan dengan normal seperti halnya pada kerja bakti.

4) Bimbingan Perilaku

Bimbingan ini termasuk pada bimbingan rohani secara dzahiriyyahnya. Misalnya lakunya disaat mandi, lakunya disaat makan, lakunya disaat belajar, lakunya disaat menjalankan aktivitas. Kalau bimbingannya ini secara hakikinya masuk ke dalam rohaninya. Sedangkan pada perilakunya termasuk pada bagaimana cara menjalankan shalatnya, menjalankan aktivitas. Dan semua ODGJ disini semua pada mengikuti aturan karena mereka memiliki rasa dan tidak memandang bahwa yang menyuruhnya itu manusia makanya mereka berfikirnya yang menyuruhnya itu dari Allah langsung karena hatinya mereka menyambung sama Allah. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Qs. Ali-Imran : 190 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (آلِ عِمْرَانَ: ١٩٠)

Artinya:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal," (Qs. Ali-Imran : 190)

Dalam hal ini Allah menciptakan seseorang itu lengkap dan sempurna secara fisik maupun akal. Dalam Qs. Ali Imran : 190 ini dijelaskan sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, maksudnya disini meskipun orang tersebut dikatakan gila atau ODGJ namun akal mereka tetap berfungsi, mereka tetap sama seperti layaknya orang waras. Sebenarnya akal mereka cerdas, karena setiap harinya dilakukan bimbingan perilaku yang mana ini juga salah satu cara untuk mengasah akalnya, sehingga terbukti bahwa jika ada larangan pasti di jauhi, dan jika disuruh melakukan kegiatan atau apapun juga langsung dilakukan segera.

5) Kerja Bakti

Kerja bakti ini dilaksanakan seminggu sekali setiap Jum'at pagi yang mana para ODGJ ini dikerahkan untuk membersihkan desa sekitar pesanggrahan termasuk pada pelataran rumah warga.⁴⁹

Kerja bakti juga memiliki manfaat bagi orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) yaitu bisa membantu berbaur dengan masyarakat dan menyatu dengan alam sehingga mereka bisa membentuk rasa empati terhadap masyarakat sekitar juga. Selain itu dapat menimbulkan rasa puas dan kebahagiaan bagi dirinya karena jika mereka dikurung di dalam ruangan terus juga tidak baik, yang ada tambah terganggu kesehatan mentalnya. Sehingga kegiatan kerja bakti disini memiliki banyak manfaat karena komunikasi yang rutin dan positif juga dapat menahan stress dan depresi dalam diri seseorang.

⁴⁹Wawancara dengan Khoirul Anam, Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (3/1/23, 11:49)

Dalam hal ini kerja bakti juga termasuk dalam kebersihan sebagian dari iman. Dengan demikian tidaklah seorang muslim itu beriman jika tidak peduli dengan kebersihan yang ada di sekitarnya. Sebagaimana di dalam hadits yang berbunyi:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ
(المسلم)

Artinya:

“Kebersihan itu sebagian dari (cabang) keimanan.” (HR Muslim)

B. Gambaran Umum Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak

Gambaran umum orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) yang ada di Yayasan pesanggrahan rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak 80-90% hampir mirip gejala yang di deritanya. Pada saat saya wawancara dengan Ketua pesanggrahan yaitu Mbah Anam kata beliau ODGJ disini mayoritas keluhannya sama, sekitar 75-90% mentalnya terkena, dan bentuk masalah yang dialami yang jelas berbeda. Bahkan sangking parahnyanya ada yang orang tuanya mau dibunuh, ada juga yang sengaja melarikan diri dari rumah sehingga menjadi gelandangan di jalanan sampai tidak terurus.

Beliau mendapatkan ODGJ ini dari jalan raya yang benar-benar tidak diterima oleh keluarganya atau bisa juga kabur melarikan diri, yang kemudian terlantar di jalanan. Yang makan seadanya, pakaian compang-camping, dan lain sebagainya. Kemudian orang-orang ini ditampung dan dirawat oleh Mbah Anam beserta perawat-perawat lainnya. Adapun masalah biaya perawatan tidak dibebankan pada keluarga namun adanya kesadaran dari keluarga, jadi disini Mbah Anam dan para relawan lainnya tidak memungut biaya sama sekali namun jika dari pihak keluarga memberikan uang bulanan baik itu sebulan sekali, dua bulan sekali atau bahkan setahun sekali tetap diterima oleh Mbah Anam.

Dalam Yayasan pesanggrahan ini ada banyak kegiatan yang mereka jalani diantaranya kegiatan religiusitas dengan tujuan mendekatkan diri kepada Pencipta-Nya yang meliputi mandi dan shalat malam, dzikir sebagai pengingat Allah, istighosah, kerja bakti, senam pagi. Kegiatan ini berjalan setiap harinya kecuali istighosah yang dilakukan setiap 35 hari sekali atau istilah jawa nya selapan sekali yang mana di

dalamnya terdapat banyak manfaat selain itu juga terdapat harapan untuk mengisi spiritual ODGJ supaya sadar baik secara rohani maupun jasmaninya. Bukan hanya pada kegiatan istighosah saja yang memiliki banyak manfaat, pada setiap kegiatannya memberikan manfaat bagi setiap ODGJ. Selain kegiatan-kegiatan yang dijalankan, mereka juga dibimbing dalam kesehariannya, yang semula mereka hidup bebas dijalan tidak memiliki aturan dan tanggungjawab sekarang bisa lebih teratur dan tahu apa tujuannya untuk hidup kalau bukan untuk mendekatkan diri ke Allah Swt.

Adapun teknik yang digunakan Mbah Anam dan relawan lainnya yaitu menggunakan teknik rasa, jadi tidak ada unsur pemaksaan terhadap ODGJ yang ada di pesanggrahan. Mulai dari diambil di jalanan sampai dirawat di pesanggrahan hanya teknik ini saja yang digunakan. Yang mana teknik rasa ini adalah menggunakan perasaan dari hati ke hati. Teknik ini digunakan oleh Mbah Anam karena menurutnya teknik ini yang sangat cocok, karena ODGJ biasanya awal pertama kali bertemu dengan orang asing atau orang yang tidak dikenal maka otomatis ia akan berontak, kabur, melakukan hal-hal yang diluar dugaan seperti menendang, memukul, meludahi, dan lainnya. Dengan menggunakan teknik rasa ini, alhamdulillah belum ada kejadian yang sangat parah yang diberikannya, yang ada mereka nurut untuk diajak dan mau ditampung di Yayasan pesanggrahan. Makanya teknik ini dipakai dan sudah hampir 4 tahun teknik ini dijalankan. Dan ODGJ yang biasanya sering diremehkan, dicaci, diskriminasi, diejek, dan masih banyak lagi ini justru memiliki jiwa perasa yang cukup kuat, makanya mereka tahu dan bisa membedakan mana yang baik dan tulus ke dirinya dan mana yang tidak, makanya dalam mengambil dijalan mereka sudah tidak ada pemberontakan, mereka nurut saja dan mengikuti arahan dari Mbah Anam dan relawan lainnya. Kemudian dibawa pulang ke pesanggrahan dibersihkan dan diberi makan. Setelah bersih dan kenyang baru di tanya-tanya kenapa dan bagaimana bisa seperti ini.⁵⁰

Karena yang namanya ODGJ juga terkadang emosinya tidak stabil bahkan tidak bisa dikontrol, maka ODGJ di pesanggrahan juga sama terkadang suka marah-marah dan tidak terkontrol emosinya. Pada waktu wawancara ke pesanggrahan penulis sempat menanyakan kemudian teknik apa yang digunakan jika ada ODGJ yang lagi kambuh dan tidak bisa dikontrol emosinya, kemudian kata Kang Nur sebagai perawat di pesanggrahan ini cukup dilihat dari jauh dan kalau masih marah maka di dekati ditanya

⁵⁰Wawancara dengan Khoirul Anam, Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (3/1/23, 11:54)

dengan rasa yang mana dari hati ke hati dan cari posisi yang nyaman sehingga ODGJ ini mau berbicara apa yang sedang dirasakan.⁵¹

Namun tidak semua ODGJ bisa dikatakan seperti itu, dalam bentuk penanganan tidak bisa disamakan, karena tingkatan sakit jiwa atau mental setiap ODGJ itu berbeda ada yang masih dikatakan parah, sedang, dan sudah mengalami pemulihan, makanya dalam hal ini dalam segi pengasuhan, perawatan, penanganan sesuai dengan kebutuhan setiap ODGJ. Sebenarnya mereka jika di dekati juga tidak akan marah namun masih harus melalui pengawasan oleh Mbah Anam atau dari perawat lainnya. Dan mereka jika sudah kenal juga tidak akan menyakiti bahkan dia mengajak kebaikan misalnya kemarin penulis diajak shalat jamaah karena pas kebetulan memasuki waktu dzuhur. Jadi tidak semua ODGJ dapat dinilai buruk, tergantung orang yang melihat dan menilainya itu bagaimana dan seperti apa. Karena tidak ada orang yang mau ditakdirkan seperti mereka yang mengalami gangguan mental dan dikatakan gila oleh orang lain.

Dan umumnya ODGJ akan marah jika terjadi sesuatu dalam dirinya, seperti halnya ketika adanya bisikan di telinga sehingga halusinasinya akan muncul kembali yang kemudian akan memicu otaknya untuk memutar kegiatan yang terjadi di masa kelamnya sehingga akan membuatnya marah atau memberontak. Jika di RSJ atau di tempat medis lain maka akan disuntik atau diberi obat penenang. Dan hal-hal yang semacam itu sangat wajar terjadi pada ODGJ terutama ODGJ yang baru diambil dari jalan atau masuk ke RSJ, karena mereka butuh adaptasi dengan lingkungan dan sekitarnya terlebih dahulu, jadi wajar saja jika ODGJ yang pertama kali diambil kebanyakan emosionalnya tidak terkontrol, namun berbeda dengan ODGJ yang di pesanggrahan karena ODGJ disini ketika kambuh maka hal yang dilakukan cuma dilihat dan diperhatikan dari jauh maka ia akan diam sendiri, karena mereka merasa yang mengawasi dirinya itu Allah langsung makanya mereka tenang, tutur Mbah Anam waktu diwawancarai oleh penulis.⁵²

Gangguan jiwa bisa disebabkan dari banyak faktor, salah satunya yaitu faktor tunggal dari dalam diri seseorang itu sendiri atau bisa juga disebabkan adanya bawaan lahir namun bisa juga disebabkan oleh faktor badan (somatogenic), lingkungan sosial (sosiogenik), dan psikis (psikogenik). Biasanya gejala-gejala ini meliputi pada

⁵¹Wawancara dengan M.Nur Ihsan Havivi, Perawat Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (3/1/23, 12:03)

⁵² Wawancara dengan Khoirul Anam, Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (3/1/23, 12:17)

penampilan dan perilaku seseorang, proses berpikir, tutur bicaranya, dan faktor-faktor lainnya yang meliputi sensoriknya. Faktor-faktor seperti inilah yang mempengaruhi seseorang mengalami gangguan jiwa, yang mana biasanya diawali dengan adanya halusinasi yang terlalu tinggi yang disebabkan adanya kegagalan, trauma yang hebat, atau bisa juga karena memiliki harapan yang sangat tinggi untuk membahagiakan orang tua namun tidak berjalan sesuai dengan realitanya sehingga menyebabkan mental seseorang mengalami gangguan

BAB IV

PENDEKATAN SPIRITUAL DALAM MEMBANTU PENYEMBUHAN ORANG DALAM GANGGUAN JIWA (ODGJ)

A. Makna Pendekatan Spiritual Menurut Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak

1. Makna Pendekatan Spiritual

Secara psikologis, para ahli mengartikan spirit sebagai soul (ruh) atau bisa dikatakan bahwa makhluk tersebut bersifat nir-bendawi (immaterial being). Spirit juga berarti makhluk adikodrati⁵³, nir-bendawi,⁵⁴ dan melampaui ruang dan waktu (timeless and spaceless). Yang mana spirit yang masuk dalam jenis ini adalah Tuhan, setan, jin, hantu, ruh halus, nilai moral, nilai estetik, dan lain sebagainya. Spiritualitas agama (religious spirituality, religious spiritualness) ini berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. spiritualitas agama ini bersifat Ilahiah buka bersifat humanistik karena berkaitan dengan Tuhan.

Jika dilihat makna dari setiap manusia pada dasarnya bersifat spiritual, karena diri yang bernyawa juga membutuhkan tindakan bernafas untuk hidup. Manusia yang bernafas tandanya memiliki spirit untuk hidup. Menjadi manusia yang spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih dalam hal-hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan dalam hal-hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual sendiri merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna kehidupan dan memiliki tujuan hidup. Spiritualitas merupakan bagian dari esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang dalam hidupnya.⁵⁵

Spiritual menurut Mbah Anam yaitu teknik dalam penggunaan rasa, jadi sebelum ODGJ itu didekati sebisa mungkin saya menghadirkan ruh secara ghaib gimana caranya sampai rasa ini muncul, dan nantinya ketika mendekati ODGJ ini tidak terjadi pemberontakan. Untuk menghadirkan ruh itu tidak semua orang bisa,

⁵³ Adikodrati, supernatural, atau supranatural pertama kali digunakan 1520-30 M. Sebutan untuk kejadian yang tidak bisa dijelaskan dengan hukum alam, atau berada diatas dan diluar alam.

⁵⁴ Nirbendawi : Immaterial being yang berarti makhluk nonmateri.

⁵⁵ Endin Nasrudin, Ujam Jaenudin, *Psikologi Agama & Spiritualitas : Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi*, Bandung : Lagood's Publishing, 2021, hal 28-29

bukan berarti saya itu bisa. Secara syariat saya juga manusia biasa seperti mereka tidak lain yang luput dari kesalahan dan dosa, sedangkan banyak orang yang menyebutkan bahwa mereka itu gila. Hampir setiap orang mengatakan bahwa kalau orang sudah gila itu tidak bisa merasakan apa-apa, namun persepsi mereka itu salah justru sebaliknya orang gila memiliki rasa yang begitu sensitive dari orang-orang yang bisa dikatakan waras. Bahkan orang itu tulus atau tidak justru orang gila itu tahu.

Awal pendekatannya bisa dikatakan mudah juga tidak dan sulit juga tidak sedangkan saya tidak memiliki kemampuan untuk itu, jadi disini saya berusaha untuk mempelajarinya terutama pas waktu tengah malam melalui pendekatan dengan Allah dengan membaca doa yang saya bisa karena kuncinya yaitu yakin dan bersandar ke Allah pasrahkan semua ke Allah kemudian lepaskan. Jadi teknik yang saya gunakan ini teknik rasa yang mana orang Jawa menyebutnya dengan “roso”, makanya sebelum itu sebisa mungkin menghadirkan ruh di dalam qalb (hati) secara ghaib sehingga rasa ini nanti muncul bisa itu baik atau bisa juga buruk, bisa berupa jin, iblis, setan maupun hewan yang penting menghadirkan Allah karena haqiqinya kan seperti itu, tutur Mbah Anam waktu diwawancarai oleh penulis.⁵⁶

Dengan melalui spiritualitas dalam diri, manusia bisa membangun makna dari perilaku serta dapat pengamalan keagamaan yang dijalankannya. Orang yang beribadah, menyembah Allah, atau dengan cara melakukan ritual-ritual tertentu misalnya, hal ini akan lebih mudah untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam praktik dan ritualnya tersebut karena adanya spiritualitas di dalam dirinya. Praktik dan pengamalan ajaran keagamaan yang tidak disandingi dengan adanya spiritualitas hanya akan menjadi praktik yang hampa tidak memiliki makna dan tidak ada artinya. Dengan demikian orang akan terjebak pada gerakan, ritual, symbol dan hal-hal yang lainnya dari ajaran agama, tanpa mendapatkan pengalaman yang luhur dari hal-hal tersebut.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan Khoirul Anam, Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (29/1/23, 13:07)

⁵⁷ Endin Nasrudin, Ujam Jaenudin, *Psikologi Agama & Spiritualitas*....., hal 35.

2. Kelebihan Metode Spiritual

Kelebihan utamanya metode ini menurut Mbah Anam yaitu masyarakat memandang baik sedangkan saya sendiri mengurus anak satu sampai tiga saja masih kalang kabut tetapi ini saya dikasih kelebihan bisa mengurus orang gila atau bisa juga dikatakan kurang karena mentalnya sakit. Jadi kelebihannya masyarakat melihat dan menilainya baik. Dan jika bukan kehendak dari Allah saya juga sebenarnya tidak mampu, karena segala sesuatu jika tidak dikehendaki oleh Allah maka tidak akan terjadi dan semua kendali di Allah saya hanya menjalankan dan mengikuti. Secara fisik jujur saja saya tidak memiliki apa-apa dan tidak memiliki kemampuan apapun, tutur Mbah Anam waktu diwawancarai oleh penulis.⁵⁸

Adapun kelebihan khususnya yaitu pada saat ODGJ ini mengalami pemberontakan atau marah, maka bagaimana caranya mengendalikan dan rasa itu bisa keluar. Dalam penanganan disini pada ODGJ yang seperti ini maka hal yang dilakukan menggunakan kekerasan misal saja dipukul pakai kayu, rantai, bambu dan barang lainnya yang ada disekitar. Pada saat pukulan pertama masih marah maka dipukul yang kedua dan begitupun seterusnya sampai akhirnya mereka diam karena sakit dan rasa itu muncul. Jika dilihat orang dan dipikir secara nalar tidak akan ketemu namun kenyataannya ODGJ itu bisa sembuh dan sudah terbukti.

Kebanyakan orang melihat hal semacam ini pertama kali yang muncul dipikiran itu penyiksaan, namun kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Biasanya terjadi pada ODGJ yang halusinasinya tinggi sehingga tidak terkontrol. Terkadang hal yang seperti ini jika tidak segera ditangani dengan orang yang tepat justru membahayakan orang yang ada disekitarnya, karena sewaktu-waktu bisa juga ODGJ ini akan melakukan hal-hal yang diluar dugaan. Makanya pengawasan dan perawatan secara khusus untuk ODGJ sangat diperlukan, karena tidak semua orang bisa menanganinya.

Secara dzahir atau jasad penanganan ini kasar terkesan penyiksaan tetapi secara dalamnya atau batinnya itu halus makanya tidak terjadi pemberontakan maupun perlawanan dari ODGJ karena mereka tahu bahwa hal yang mereka lakukan itu salah dan yang menanganinya ini Allah, memang sistem pengobatan di

⁵⁸ Wawancara dengan Khoirul Anam, Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (29/1/23, 13:11)

Yayasan pesanggrahan ini seperti itu beda dengan pengobatan di tempat lain, tutur Mbah Anam pada saat diwawancarai oleh penulis.⁵⁹

Kelebihan metode ini juga menggunakan sifat muthmainah, sifat aluamah yang berarti sifat yang halus. Sehingga dalam memukul dengan rantai mereka tidak merasakan sakit yang parah mungkin memar, namun tidak sampai luka dalam karena menggunakan sifat muthmainah dan sifat aluamah. Jika dalam penanganan menggunakan sifat amarah yang ada mereka bukan sembuh tetapi meninggal karena sifat yang digunakan ini kasar. Walaupun sudah menggunakan sifat yang halus tetap melibatkan Allah di dalamnya.

3. Hal Spesifik Metode Spiritual

Dalam hal ini tidak mudah untuk bisa merawat ODGJ dengan baik dan tepat jika tidak memiliki kelebihan khusus, kesabaran yang tinggi, dan ketelatenan. Terkadang merawat orang yang sehat saja masih banyak mengeluh apalagi ini bisa dikatakan orang gila. Maka hal spesifik dalam menggunakan metode spiritual ini pasti ada, dan pengasuh maupun perawat yang ada di Yayasan juga pasti tahu hal seperti apa yang harus dilakukan pertama kali dalam menghadapi orang gangguan mental.

Awal ODGJ dibawa ke Yayasan yang merawat secara langsung bukan perawat tetapi dipegang oleh Mbah Anam langsung. Karena awal masuk ke Yayasan biasanya ODGJ pikirannya masih kacau, sehingga pertama datang langsung dimandikan oleh Mbah Anam, kemudian puncak kepala (mbun-mbunan) dipegang dan dibacakan doa khusus kemudian di siram air tiga kali. Setelah itu perawatannya selanjutnya dibantu oleh perawat dari Yayasan, tutur Mbah Anam waktu diwawancarai oleh penulis.⁶⁰

Metode spiritual ini mewakili totalitas keberadaan seseorang dan berfungsi sebagai perspektif pendorong yang menyatukan berbagai aspek individual. Spiritual dan keperawatan ini memiliki keterkaitan yang mana keterkaitan ini disebut dengan konsep holistic. Konsep holistic adalah sarana petugas kesehatan dalam membantu proses penyembuhan klien secara keseluruhan. Dalam hal ini pelayanan

⁵⁹ Wawancara dengan Khoirul Anam, Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (29/1/23, 13:20)

⁶⁰ Wawancara dengan Khoirul Anam, Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (29/1/23, 13:38)

holistic yang dimaksud yaitu dengan cara memberikan pelayanan kesehatan semua petugas harus memperhatikan klien dari semua komponen seperti biologis, sosial, psikologis, kultural bahkan sampai spiritual.⁶¹

Menurut Kang Hadi hal spesifik dalam menggunakan metode spiritual ini yaitu melalui dzikir dan doa karena dengan menggunakan dua metode ini seseorang dapat dipercaya bisa kembali ke jalannya lagi. Dengan tuntunan dan arahan yang sudah diajarkan oleh para perawat dan pengasuh yang ada di Yayasan, tentunya tidak melenceng dari syariat agama Islam, tutur Kang Hadi waktu diwawancarai oleh penulis.⁶²

4. Tingkat Efektif Metode Spiritual

Pada tingkatan efektif atau pengaruh yang terjadi ini tergantung dari keyakinan yang memegang, jadi keyakinan sangat mempengaruhi kesembuhan dari ODGJ disini. Tidak mudah dalam pengobatan, terkadang orang yang sakit fisiknya saja lama dalam penyembuhannya apalagi yang sakit batin atau mentalnya. Jadi menghadirkan keyakinan ini sangat diperlukan.

Menurut Kang Hadi metode spiritual ini sangat efektif digunakan untuk membantu proses penyembuhan pada ODGJ, karena metode spiritual ini mengajak mereka untuk bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya mereka bisa kehilangan akal nya dan sampai dikatakan gila atau ODGJ yak arena jauh dari Allah, makanya perlu adanya bimbingan, arahan supaya bisa dekat dan mengenal siapa pencipta-Nya kembali, bisa kembali ke jalan yang lurus yang mana jalan yang di ridhoi sama Allah sesuai dengan tuntunannya, tutur Kang Hadi waktu di wawancarai oleh penulis.⁶³

Adanya tingkatan atau tidak dalam pengobatan ini tergantung pada keyakinan dari masing-masing ODGJ. Dalam hal ini dibutuhkan bantuan dari terapis untuk bisa menciptakan rasa percaya diri pada diri ODGJ, sehingga proses penyembuhan ini bisa berjalan dengan lancar.

⁶¹ Ah Yusuf, Hanik Endang Nihayati, Miranti Florencia Iswari, Fanni Oktaviasanti, *Kebutuhan Spiritual: Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), hal 13

⁶² Wawancara dengan Shodikul Hadi, Perawat Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (29/1/23, 13:48)

⁶³ Wawancara dengan Shodikul Hadi, Perawat Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (29/1/23, 13:56)

Tingkat efektif dari menggunakan metode ini menurut Mbah Anam sangat bagus karena melalui cara ini seseorang atau ODGJ ini bisa dengan relax menjalankan pengobatannya. Dan ada juga hal-hal lain yang ikut serta dalam proses penyembuhan ini namun tidak disebutkan kepada penulis. Yang jelas kalau tidak ada pengaruh atau tingkat efektifnya tidak akan ada yang berhasil dan bisa dikatakan sembuh total. Alhamdulillah ODGJ di Yayasan pesanggrahan ini sudah banyak yang sembuh dan sudah banyak juga yang dipulangkan atau dikembalikan ke keluarganya, bahkan sudah ada yang menikah dan berumah tangga juga, tutur Mbah Anam waktu diwawancarai oleh penulis.⁶⁴

Tingkatan efektif yang terjadi terhadap ODGJ ini sangat berbeda-beda, biasanya ODGJ yang masih sering marah-marah dan emosinya yang tidak bisa dikontrol itu dimandikan tengah malam dan dibacakan doa-doa tertentu dengan tujuan supaya bisa lebih tenang, tutur Kang Faisol waktu diwawancarai oleh penulis.⁶⁵

Dalam proses penyembuhannya ini seseorang dibimbing setiap harinya untuk mencapai hasil yang memuaskan. Makanya dibutuhkan kerja sama yang baik antara terapis dan ODGJ. Dan faktor penghambat dalam proses penyembuhan di Yayasan pesanggrahan ini belum pernah ditemukan yang sangat fatal, faktor yang sering dijumpai yaitu sulitnya ODGJ dikendalikan karena terkadang moodnya yang tidak membaik, sedang kambuh dan marah-marah atau bisa juga halusinasinya yang sedang tinggi-tingginya sehingga ODGJ yang sedang dalam fase ini sangat sulit dikendalikan, dan membutuhkan tenaga dan pikiran lebih untuk menanganinya.

Tentunya dalam menanganinya tidak selalu lurus dan lancar, namun juga ada kendala dalam menanganinya, dan diantara kendala-kendala yang sering dijumpai yaitu ODGJ tersebut marah-marah dan ada juga yang melarikan diri, namun semuanya bisa diatasi dan cara mengatasinya juga tergantung dengan tingkatan gangguan yang diderita oleh setiap ODGJ, biasanya Kang Faisol mengatasinya dengan cara mendekati secara perlahan dan kemudian dibujuk. Terkadang ada yang dibujuk sudah tenang ada juga yang dibujuk tapi berontak jadi terpaksa dipisahkan dengan temannya terlebih dahulu. Dan marahnya mereka juga beragam ada yang

⁶⁴ Wawancara dengan Khoirul Anam, Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (29/1/23, 14:18)

⁶⁵ Wawancara dengan Faisol, Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (29/1/23, 14:30)

cuma diam tapi bicara sendiri, ada yang mondar-mandir, ada yang menggunakan kekerasan, makanya cara mengatasinya juga berbeda-beda, tutur Kang Faisol waktu diwawancarai oleh penulis.⁶⁶

Adapun menurut versinya Kang Hadi biasanya dalam mengatasi ODGJ ketika sedang marah-marah atau memberontak yaitu dengan memberinya mereka tanggungjawab seperti memberinya pekerjaan rumah tangga misalnya menyapu, mengepel, dan lainnya. Secara tidak langsung pemberian tanggungjawab ini juga mengajarkan mereka agar kalau ada masalah itu dihadapi bukan melarikan diri seperti halnya menyapu jika diberi tanggungjawab menyapu yasudah dilakukan saja jangan ditinggal pergi, tutur Kang Hadi waktu diwawancarai oleh penulis.⁶⁷

Kendala ini tidak terjadi terus menerus, biasanya terjadi waktu awal-awal ODGJ diambil, ya dimaklumi saja karena memang mereka butuh penyesuaian semuanya. Karena mereka yang biasanya hidup sendiri gelandangan dijalan kemudian memiliki keluarga baru, makanya mereka butuh penyesuaian, jadi jika terjadi pemberontakan sudah sangat maklum dan wajar untuk terjadi, tutur Kang Faruq waktu diwawancarai oleh penulis.⁶⁸

5. Metode Lain Jika Metode Spiritual Tidak Berhasil

Adapun teknik atau metode yang digunakan oleh ketua Yayasan pesanggrahan jika teknik spiritual ini tidak berhasil, biasanya mengajak ke kebun bambu dimana ODGJ ini tadi dilepaskan di kebun namun tetap dalam pengawasan. Kemudian setelah itu diajak menebang pohon bambu tersebut. Ada juga dengan teknik olahraga yaitu berenang, jadi mereka berenang bareng termasuk dengan perawat lainnya. Kemudian Mbah Anam memanggil ODGJ yang dikatakan belum bisa teratasi dengan metode spiritual ini, mungkin bisa teratasi namun tidak bisa secara langsung seperti lainnya karena tingkatan sakit mental setiap orang berbeda. Selanjutnya kepala ODGJ tersebut dimasukkan ke dalam kolam sampai benar-benar tidak terlihat dan dibiarkan beberapa detik di dalam air sampai rasa itu

⁶⁶ Wawancara dengan Faisol, Perawat Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (29/1/23, 14:03)

⁶⁷ Wawancara dengan Shodikul Hadi, Perawat Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (29/1/23, 14:12)

⁶⁸ Wawancara dengan Faruq, Perawat Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (29/1/23, 14:34)

muncul ketika ODGJ itu sudah merasa tidak kuat dan kedinginan maka dilepaskan, kemudian dimasukkan lagi ke dalam air begitu pun terus secara tiga kali.

Teknik ini menurut Mbah Anam lebih efektif karena mereka tidak di dalam ruangan, jadi bisa mengeksplor keadaan luar juga sehingga pikirannya bisa terbawa dengan keadaan dan suasana luar yang tenang dan nyaman. Dan teknik ini yang tidak menggunakan kekerasan. Menurutnyanya di dalam air kan gelap kemudian jika kepala ini keluar atau dilepaskan ke permukaan air dengan dibarengi rasa yang muncul dari diri seseorang itu tadi dan silauan sinar matahari akhirnya bisa membuatnya sadar, tutur Mbah Anam waktu diwawancarai oleh penulis.⁶⁹

Metode berenang ini biasanya terapi yang digunakan untuk pengobatan ODGJ selain di konseling dan medis. Dan metode ini juga digunakan di berbagai pengobatan ODGJ di luaran jadi bukan hanya di Yayasan pesanggrahan ini saja. Namun Yayasan ini tidak menggunakan obat sama sekali, bahkan jika ada ODGJ yang baru masuk ke Yayasan yang masih minum obat dari RSJ atau obat lainnya yang bisa menenangkan maka obat tersebut di kembalikan dan di suruh bawa pulang sama Mbah Anam, karena orang jika dikasih bahan kimia terus menerus yang ada ketergantungan dengan obat, sehingga ketika sekali tidak minum obat maka akan kambuh lagi.

Disarankan untuk berenang pada pagi hari yaitu jam 06:00-07:30 untuk berendam di air, teknik ini juga disebut dengan terapi. Jadi ODGJ dibiarkan secara bebas berenang tetapi juga harus diawasi secara langsung agar pasien tidak melakukan hal-hal yang membahayakan. Terapi ini bisa dilakukan seminggu dua kali tergantung kondisi dari ODGJ. Kemudian bisa dilihat apakah terapi ini ada perubahannya atau tidak. Jika sakit jiwanya baru maka akan langsung terlihat perubahannya. Namun jika sakit jiwanya ini sudah lama (sudah mendarah daging), maka perubahan yang muncul sangat lambat. Dan untuk melihat kesembuhan dari ODGJ ini bisa dilihat dari cara pasien berkomunikasi dengan orang sekitar.⁷⁰

Dan manfaat dari berenang atau mandi pagi terutama mandi di air laut waktu pagi setelah subuh khasiatnya banyak, karena air laut juga dipercaya sebagai obat segala jenis penyakit. Dan sudah banyak juga yang merasakan khasiat dan

⁶⁹ Wawancara dengan Khoirul Anam, Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (29/1/23, 13:49)

⁷⁰ Zainuddin F.A. *SEFT for Healing, Success, Happiness, Greatness*, (Jakarta Timur: Afzan Publishing, 2010)

manfaatnya berendam air laut dipagi hari bagi pasien sakit jiwa. Mereka akan berangsur-angsur membaik dan pulih. Tentu saja tidak bisa dikatakan langsung pulih seketika, namun bisa 2 sampai 3 minggu berendam secara rutin di air laut. Selain itu pasien atau ODGJ ini akan terasa lebih segar, napas terasa lebih Panjang. Otot-otot juga terasa lebih lemas.⁷¹

6. Tingkat Kesembuhan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ)

Tingkat kesembuhan ODGJ yang ada di Yayasan pesanggrahan Nurul Majnun dapat dikatakan sembuh total menurut dari Yayasan. Jadi di Yayasan ini mereka dirawat sampai benar-benar dinyatakan sembuh total. Walaupun sebenarnya merawat orang yang sakit mental itu tidak mudah, namun para perawat di Yayasan merawatnya dengan baik dan totalitas meskipun juga hal-hal yang tidak diduga seperti dicakar, dipukul, diludahi, ditendang sama ODGJ sering mereka dapatkan. Selain itu para perawat juga merasakan hambatan selama merawat ODGJ, namun bisa dengan sigap mengatasi hambatan tersebut.

Sebagian orang berpikiran bahwa sakit mental tidak bisa disembuhkan tanpa dibawa ke medis, justru jika dibawa ke medis seseorang akan merasa tertekan karena mereka diikat tangan atau kakinya, disuntik penenang, minum obat rutin dan lainnya. Dengan menggunakan metode pendekatan spiritual ini seseorang yang terkena mentalnya bisa lebih tenang karena dekat dengan Allah. Dan obat penenang yang digunakan mereka dengan mengingat Allah, misalnya menjalankan perintahnya seperti membaca sholawat.

Kesembuhan ini tentu atas izin dari Allah, saya manusia biasa sama seperti mereka tidak memiliki kemampuan apa-apa dan tidak bisa apa-apa, saya hanya dipilih sebagai perantaranya saja, perantara untuk kesembuhan para ODGJ misalkan Allah belum berkehendak mau dia mengikuti kegiatan positif yang ada di Yayasan setahun sampai tiga tahun kalau Allah belum berkehendak untuk sembuh saya belum bisa mengatakan sembuh, tutur Mbah Anam waktu diwawancarai oleh penulis.⁷²

⁷¹ Zainuddin F.A. *SEFT Cara Tercepat dan Termudah Mengatasi Berbagai Masalah Fisik dan Emosi*. Edisi Revisi, (Jakarta: PT Arga Publishing, 2010)

⁷² Wawancara dengan Khoirul Anam, Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak (29/1/23, 13:57)

Secara dzahir proses penyembuhan ODGJ tidak semudah orang melihat, dalam proses perawatan dan penyembuhan ini membutuhkan ilmu yang sangat khusus tidak sembarangan dan tidak hanya diucapkan dengan perintah saja. Terkadang ada orang yang melihat mudah namun belum tentu orang yang melihat itu bisa melakukan. Makanya dalam perawatannya harus benar-benar diawasi.

Proses penyembuhan ODGJ juga tidak hanya melalui kekerasan dan olahraga berenang saja seperti halnya yang dilakukan di Yayasan Pesanggrahan dan Yayasan pengobatan-pengobatan lainnya, namun penyembuhannya juga bisa dengan terapi melalui pembacaan Al-Qur'an yang mana Al-Qur'an sendiri memiliki banyak manfaat salah satunya yaitu dapat menjadi obat pada segala jenis penyakit. Selain itu juga mendapatkan pahala, dapat senantiasa dalam perlindungan Allah, dan selalu merasa tenang dalam segala hal.

Allah berfirman dalam Qs. Al-Isra : 82 yang berbunyi :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (الإِسْرَاءُ : ٢٨)

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Qs. Al-Isra : 82)

Dalam beberapa hadits juga disebutkan :

عَلَيْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ الدَّوَاءِ الْقُرْآنُ (ابن ماجه)

Artinya :

Dari Ali Radiyallahu 'anhu dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik obat adalah Al-Qur'an." (HR Ibnu Majah)

Dalam hadits dan firman Allah diatas sudah jelas bahwa yang memberi penyakit Allah dan datangnya obat juga dari Allah. Maka dari itu Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya pengobatan dan sebaik-baiknya tempat pertolongan bagi umat muslim.

Bukan hanya untuk pengobatan saja, Al-Qur'an memiliki kelebihan yang sangat luar biasa dan juga sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Makanya sebagai hamba Allah harus memiliki keyakinan untuk bisa sembuh. Karena yang mengetahui pasien itu dinyatakan sembuh dan tidaknya hanya Allah. Dokter, terapis, psikolog, psikiater hanya sebagai perantara yang menjembatani dalam proses penyembuhannya.

Dalam proses kesembuhan ini support dari keluarga, teman, kerabat terdekat juga dibutuhkan. Yayasan juga tidak membatasi keluarga jika ingin menjenguk dan bertemu dengan pasien atau ODGJ. Dan misal sudah dikatakan sembuh total ODGJ ini tetap dipulangkan pada keluarganya. Terkadang ada juga keluarga yang tidak mau menerimanya kembali karena takut ODGJ ini kambuh sewaktu-waktu, maka pihak Yayasan akan menyakinkan bahwa ODGJ tersebut sudah sembuh total dan bisa dibuktikan. Karena pihak Yayasan berpikirnya jika ODGJ yang sudah dinyatakan sembuh ini tidak segera dipulangkan pada keluarganya bisa jadi akan timbul pola pikir masalah tentang keluarganya bahwa dia seakan-akan berpikiran kalau dirinya itu dibuang oleh keluarganya atau bisa juga keluarga sudah tidak mau merawatnya lagi dari pikiran yang seperti ini akan membuat seseorang kambuh lagi. Makanya setelah dinyatakan sembuh total pihak Yayasan akan mengembalikan sepenuhnya pada keluarganya. Maka proses selanjutnya akan beralih pada keluarga dan orang tersebut, bagaimana caranya agar tetap bisa menjaga kewarasan mental, saling menghargai, saling mengerti, memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, dan saling mengayomi satu sama lain.

Dengan demikian kesehatan mental perlu di pelajari sejak dini terutama pada era sekarang, yang mana lingkungan menjadi salah satu faktor terbesar dari penyebab seseorang sakit mental. Sehingga mempelajari tentang kesehatan mental tidak perlu menunggu dewasa, jika dilihat di era sekarang sakit mental tidak melihat usia, baik itu tua, muda, anak, remaja, dewasa.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Metode Spiritual

Spiritual menurut Zinnbauer & Pargament diasosiasikan dengan pengalaman personal dan bersifat fungsional, merefleksikan upaya secara individu agar memperoleh tujuan dan makna kehidupan. Sedangkan spiritual yang digunakan di Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun Kedungmutih, Demak, makna metode spiritual sendiri menurut para ahli diartikan sebagai ruh. Dan spiritual menurut ketua Yayasan Pesanggrahan yaitu teknik dalam penggunaan rasa yang dihadirkan terlebih dahulu sebelum mendekati ODGJ. Teknik rasa ini merupakan teknik khusus yang dimiliki dan digunakan oleh Yayasan dalam pengambilan ODGJ pertama kali dijalanan. Dalam Yayasan ini juga dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan religiusitas yang dapat membantu seseorang dalam mendekatkan dirinya kepada Pencipta-Nya kembali, diantara kegiatannya yaitu dzikir sebagai pengingat Allah, shalat dan mandi malam, istighosah, kerja bakti, senam pagi. Kegiatan-kegiatan religius diatas bertujuan untuk membantu seseorang untuk bisa menemukan makna dan tujuan hidupnya. Adapun kelebihan dari metode spiritual ini yaitu dapat dinilai baik oleh masyarakat setempat dan masyarakat mampu menilai dengan baik. Karena tidak semua sakit jiwa bisa diobati dengan medis dan ke Rumah sakit jiwa adakalanya diobati dengan terapi spiritual yang bertujuan mendekatkan seseorang kepada pencipta-Nya.

2. Hasil Metode Spiritual

Hasil yang diperoleh dari wawancara di Yayasan Pesanggrahan Nurul Majnun Kedungmutih, Demak yaitu ODGJ yang masuk ke Yayasan ini kebanyakan 80-90% dikatakan sembuh oleh pihak Yayasan karena dalam penyembuhannya ini tanpa adanya bantuan medis dan kimia, jadi ODGJ yang berada di Yayasan pesanggrahan ini murni dipegang dan diobati dengan terapi dan pendekatan-pendekatan spiritual dan religiusitas dengan tujuan untuk kembali ke Pencipta-Nya dan memiliki makna serta tujuan untuk hidup. Dalam hal ini mereka hidupnya juga akan lebih teratur dan terjaga daripada mereka hidup dijalanan yang bebas. Tidak semua orang mau mengalami gangguan seperti ini, karena penyakit datangnya dari Allah dan yang

memyembukan juga Allah, tentu dalam proses kesembuhan ini atas izin dari Allah, manusia tidak lebih hanya sebagai perantara yang menjembatani kesembuhannya. Aktivitas yang dijalankan di Yayasan merupakan aktivitas-aktivitas religius yang mana aktivitas ini bertujuan untuk bisa lebih mendekatkan diri seseorang ke Pencipta-Nya. Selain itu juga kegiatan yang mereka lakukan juga kegiatan yang positif, yang terkadang diselingi berbaur dengan warga supaya tidak di dalam ruangan saja.

B. SARAN

Berdasarkan pada Analisa data penelitiannya, bisa disampaikan beberapa saran serta rekomendasi pada pihak terkait dalam penelitian ini yakni :

1. Bagi Masyarakat Umum

Yayasan Pesanggrahan ini merupakan tempat rehabilitasi orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) dan orang-orang terlantar yang tidak memiliki keluarga sehingga nantinya mereka memiliki keluarga baru. Yayasan ini bersifat umum untuk siapa saja. Kebanyakan orang-orang yang ditampung di Yayasan ini yaitu orang-orang dari luar kota. Bagi masyarakat sekitar Yayasan juga menerima adanya Yayasan rehabilitasi ini, bahkan masyarakat sekitar juga ikut berbaur dengannya, sehingga para ODGJ dan orang terlantar ini sering diajak acara setiap dirumah masyarakat ada hajatan, istighosah, pengajian, dan lainnya.

2. Bagi Pengurus Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak

Dalam hal ini peneliti berharap semoga Yayasan pesanggrahan ini sampai seterusnya bisa berjalan lancar, semakin maju kedepannya sesuai dengan visi dan misinya, dan bisa menjaga izin untuk mengadakan penelitian selanjutnya. Tentunya tetap menjaga kualitas dalam pengobatan. Dan menggunakan ketentuan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak sebelum melakukan penelitian.

3. Bagi Peneliti yang lain

Penulis berharap bisa meneruskan serta mengembangkan hasil dari penelitian ini secara lebih dalam dan menggunakan referensi yang lebih kompleks sehingga dalam penelitiannya ini bisa memiliki teori dan jangkauan yang lebih luas serta mendalam lagi tentang keilmuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, H.B. (2001). Psikoterapi dan Konseling Islam. Yogyakarta: Fajar Pustaka, hal 98
- Adz-Dzaky, H.B. (2001). Psikoterapi dan Konseling Islam. Yogyakarta: Fajar Pustaka, hal 248
- Agus Santoso, *Konseling Spiritual*, 2017
- Agustinus Sipayung, *Hati-hati Mengatakan Anda Tidak Sakit Jiwa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal 81-82
- Ah Yusuf, Hanik Endang Nihayati, Miranti Florencia Iswari, Fanni Oktaviasanti, *Kebutuhan Spiritual: Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), hal 13
- Ali Abdul Halim. 1995. Dakwah Fardiyah “*Metode Membentuk Pribadi Muslim*”, Jakarta: Gema Insani Press
- Arif Furchan, *Pengantar Metode Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, Cet 1, 1992), hal 17
- Arifin, “*Teori-teori Counseling Umum dan Agama*”, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), hal 59
- Bahrudin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 77-90
- Barwani Umar, *Sistematik Tasawwuf*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal 174
- Chandler, Cynthia K., Holden, J.M., & Kolander, C.A. *Counseling for Spiritual Wellness: Theory and Practice*. (JCD Vol. 71, Nov-Des 1992), hal 168-175
- Daradjat, Zakiyah, *Kesehatan Mental*, cet ke-23 (Jakarta: CV Gunung Agung, 2001), hal 33
- Denzin & Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 857
- Drs. MIF Baihaqi, M.Si, dkk, *Psikiatri (Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hal 7
- Eka Viora, “*Pembangunan Sistem Kesehatan Jiwa di Indonesia*”, Jurnal HAM Komisi Nasional Hak-Asasi Manusia (Jakarta: Komnas HAM, Vol. 5, 2009), hal 89
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2007), hal 174
- Endin Nasrudin, Ujam Jaenudin, *Psikologi Agama & Spiritualitas: Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi*, Bandung: Lagood’s Publishing, 2021, hal 29-35
- Genia, V. *Secular Psychotherapists and Religious Clients: Professional Considerations and Recommendations*. JCD Vol. 72 (1994), hal 395-398
- Hall, Charla R., Dixon, W.A. & Mauzey, E.D, *Spirituality and Religion: Implications for Counselor*. (JCD Vol.82, 2004), hal 504-507

Hawari, Dadang. 1995. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa

Hawari, Dadang. (2002). *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: FKUI, hal 90

<https://eprints.umm.ac.id/71411/3/BAB%20II.pdf>

Hummelvoll Aiyub, “*Tujuan dan Nilai-Nilai yang Digunakan dalam Pelayanan Kesehatan Jiwa*”, (Norwegian: Hedmark University College, 2012), hal 18

Ibnu Qayyum al-Jawziyyah al-Wabil al-Sayyib (Damaskus: Maktabah Dar al-Bayyan, t.th.); Abdurrazak al-Badr, *Fiqih Doa dan Dzikir*, (Jakarta: Darul Falah, 2001), hal 99-112; Hamdan Rasyid, *Konsep Dzikir Menurut Al-Qur'an dan Urgensinya bagi Masyarakat Modern*, (Jakarta: Insan Cemerlang, 2009), hal 138-159

Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*, hal 41-106

Jarman Arroisi, “Teori Jiwa Perspektif Fakhr al-Din al-Razi: Studi Model Pemikiran Psikologi Islam”, Disertasi Doktoral, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016), hal 338

Kartini, Kartono, *Patologi Sosial*, Jilid 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal 304

Lincoln, Denzin, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Miller, G.A., *Intergrating Religion and Psychology in Therapy: Issues and Recommendations*. (Counseling and Values ARVIC, Vol. 36, No. 2, 1992), hal 112-122

Miller, Geri. 2002. *Incorporating Spirituality Incounseling and Psychoyerapy (Theory and Technique)*, John Wiley: Sons, Inc

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014), hal 186

Muhammad Faiz Al Afifi, “Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam”, dalam *Tsaqafah*, Vol. 14, No. 2 (November 2018), hal 280

Soekodjo, Notoatmodjo, “*Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-Prinsip Dasar*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 89

Syamsuddin Amir, *Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 5571 oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: 2014)

Syukur, A. (2016). Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 20, No. 2, (November 2012)

Tafsir Quraish Shihab, Tentang Konsep Keadaan Jiwa yang Tenang, diakses pada tanggal 09 Desember 2022, pukul 19:56, www.tafsir.com

Zainuddin F.A. *SEFT Cara Tercepat dan Termudah Mengatasi Berbagai Masalah Fisik dan Emosi. Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Arga Publising, 2010)

Zainuddin F.A. *SEFT for Healing, Success, Happiness, Greatness*, (Jakarta Timur: Afzan Publishing, 2010)

LAMPIRAN

LAMPIRAN I:



(Wawancara dengan Ketua Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun)



(Kegiatan berjemur di pagi hari)



(Kegiatan Senam Pagi)



(Kegiatan membantu Kang Anam (Ketua Yayasan) jualan es degan)



(Kegiatan Istighosah)



(Kegiatan Kerja Bakti)



LAMPIRAN II:

A. Pedoman Observasi

1. Mengamati fasilitas dan sarana di Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak.
2. Mengikuti kegiatan yang ada di Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak.
3. Mengamati penerapan metode spiritual yang dilakukan pada ODGJ.
4. Mengamati penerapan kegiatan keseharian dari para ODGJ Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak.

B. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Yayasan.
2. Sejarah berdirinya Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak.
3. Visi dan Misi.
4. Struktur kepengurusan Yayasan Pesanggrahan Rehabilitasi Nurul Majnun Kedungmutih, Demak.
5. Data Informan.

C. Pedoman Wawancara

Daftar Pertanyaan:

1. Makna spiritual menurut Ketua Yayasan Pesanggrahan?
2. Kenapa menggunakan metode spiritual, apakah ada kelebihan dari metode ini?
3. Apakah ada hal spesifik dari metode spiritual?
4. Seberapa tingkat efektif dari metode spiritual?
5. Apakah ada metode lain yang digunakan jika (mohon maaf) metode spiritual ini tidak berhasil digunakan?
6. Bagaimana tingkat kesembuhan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ)?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Layyinatun Nafisah
NIM : 1904046088
Tempat/Tgl Lahir : Jepara, 28 Juni 2001
Prodi : Tasawuf & Psikoterapi
Email : layyinatunnafisah104@gmail.com
Agama : Islam

Pendidikan

1. SDN 6 Tahunan (Lulus Tahun 2013)
2. SMPN 1 Kedung (Lulus Tahun 2016)
3. MAN 1 Jepara (Lulus Tahun 2019)
4. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Angkatan 2019

Semarang, 16 Februari 2023



Layyinatun Nafisah